

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SAVING
BEHAVIOUR PADA NASABAH BANK BUKOPIN
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI



**Oleh :
RESA VERINA
1412110164**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUSI INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2018**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SAVING
BEHAVIOUR PADA NASABAH BANK BUKOPIN
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Pada Jurusan Manajemen



Oleh :
RESA VERINA
1412110164

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUSI INFORMATIKA & BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2018



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Bandar Lampung, 19 September 2018



RESA VERINA
NPM.1412110164

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
SAVING BEHAVIOUR PADA NASABAH BANK
BUKOPIN BANDAR LAMPUNG**

NAMA : RESA VERINA

NPM : 1412110164

JURUSAN : MANAJEMEN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang
Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** pada
Jurusan **MANAJEMEN IIB DARMAJAYA**



Edi Pranyoto, S.E., M.M.

NIK 13700915

**Mengetahui :
Ketua Jurusan**



Aswin, S.E., M.M.

NIK. 10190605

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal, September 2018 Ruang telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SAVING BEHAVIOUR PADA NASABAH BANK BUKOPIN BANDAR LAMPUNG**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA bagi mahasiswa :

NAMA : RESA VERINA

NPM : 1412110164

JURUSAN : MANAJEMEN

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. Dr. Anuar Sanusi, S.E., M.Si.

Penguji satu

2. Susanti, S.E., M.M.

Penguji dua

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya

Dr. Anuar Sanusi, S.E., M.Si.

NIK. 30010203

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bogor pada tanggal 16 Juli 1996 dari pasangan suami istri bapak Sutisna dan ibu Ratna Dewi, penulis adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara. Adapun pendidikan yang ditempuh oleh penulis antara lain yaitu :

1. SD Negeri 1 Kali Balau Kencana Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008.
2. SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011.
3. SMK Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya sebagai Mahasiswi Jurusan Manajemen pada jenjang Strata Satu. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi program S1 di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

MOTTO

“ Tujuannya adalah untuk menyadari bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, bahwa kita dibutuhkan, dan bahwa kita memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dikerjakan di depan.”

(Resa Verina)

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SAVING BEHAVIOUR PADA NASABAH BANK BUKOPIN BANDAR LAMPUNG

**Oleh
Resa Verina**

Saving Behaviour meningkatkan standar hidup keluarga di masa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, *saving* merupakan cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat terjadinya musibah-musibah yang memerlukan dana besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri terhadap *Saving Behaviour*. Populasi penelitian ini adalah nasabah Bank Bukopin di Bandar Lampung dengan menggunakan 80 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri merupakan variabel yang strategis untuk meningkatkan *Saving Behaviour*, dikarenakan variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan jika ingin memperkuat perhitungan *Saving Behaviour* maka terlebih dahulu perbaiki kualitas variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri.

Kata Kunci : literasi keuangan, sikap keuangan, pengendalian diri dan saving behaviour

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING CUSTOMER SAVING BEHAVIORS IN BANK BUKOPIN BANDAR LAMPUNG

By
Resa Verina

Saving behavior is able to increase the family living standards in the future. Moreover, the saving is the way to face the risk due to disasters that need a lot of funds. The objective of this research was finding out the effect of the financial literacy, the financial attitudes, and the self control on the saving behavior. The population of this research was 80 customers of Bank Bukopin in Bandar Lampung. The method of this research was the associative method. The data analysis techniques used in this research was the multiple linear regression. The result of this research showed that the financial literacy, the financial attitudes, and the self control were the strategic variables to improve the saving behavior because these variables had a significant effect. It was recommended that the the financial literacy, the financial attitudes, and the self control should be improved so that the saving behavior was able to be strengthened.

Keywords: Financial Literacy, Financial Attitude, Self-Control And Saving Behavior



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'amin....

Alhamdulillahirabbil'amin....

Alhamdulillahirabbil'amin....

Dengan Rahmatallah yang maha pengasih lagi maha penyayang.....

Terima kasih yaallah telah Kau berikan kesempatan melewati suatu kehidupan dengan cara seperti ini. Taburan cinta, kasih sayang, rahmat dan hidayat-Mu telah memberikan ku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan serta cinta yang pasti ada disetiap ummat-Mu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu ku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Untuk yang pertama ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtuaku yaitu Ayahku dan Ibundaku tercinta. Abi dan bunda, kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan doa tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantar anakmu ke gerbang masa depan yang cerah untuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan. Sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apa pun, tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung, terima kasih atas semua yang telah diberikan.

Sahabat-Sahabatku....

Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat-sahabatku seperjuangan dalam menempuh pendidikan serta teman-teman yang tak mungkingku sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi dan inspirasi, bersama kalian aku belajar memaknai hidup.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat, hidayah dan karunia Allah SWT karena saya dapat dengan baik menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SAVING BEHAVIOUR* PADA NASABAH BANK BUKOPIN BANDAR LAMPUNG”**.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga saran yang diberikan berbagai pihak sangat membantu penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini, sehingga penulis sangat memberikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Ir. Firmansyah Y.A, M.B.A., M.Sc., selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
2. Bapak Dr. Anuar Sanusi, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis & Ekonomi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
3. Ibu Aswin, S.E., M.M., selaku Ketua jurusan manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
4. Bapak Edi Pranyoto, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen dan karyawan jurusan manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
6. Almamater tercinta Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
7. Sahabatku selama kuliah: Nur Fitria Dewi, Novia Regina, Lilis Atmasari, Sri Wahyuni, Hesti Desva Putri, M Reza Cantona, Mellisa Putri. Terimakasih atas kebersamaanya semoga kita sukses.
8. Rekan-rekan seangkatan dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dorongannya.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil selama ini.

Hanya terima kasih dan untaian doa yang dapat penulis berikan. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal kebaikan dan selalu memberikan keberkahan dan rahmat-Nya kepada kita semua. Akhir kata, teriring harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Bandar Lampung, 19 September 2018
Penulis

RESA VERINA
NPM.1412110164

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Prilaku Keuangan	15
2.2 <i>Saving Behaviour</i>	17
2.3 Literasi Keuangan	20
2.4 Sikap Keuangan	24
2.5 Pengendalian Diri	27
2.6 Penelitian Terdahulu.....	30
2.7 Kerangka Pemikiran	32
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	32
2.8.1 Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	33
2.8.2 Hubungan Antara Sikap Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	34
2.8.3 Hubungan Antara Pengendalian Diri Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Sumber Data	39
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.3.1 Populasi.....	40

3.3.2	Sampel.....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	42
3.5	Operasional Variabel dan Skala Pengukuran	43
3.5.1	Variabel Terikat	44
3.5.2	Variabel Bebas	44
3.6	Uji Persyaratan Instrumen	47
3.6.1	Uji Validitas Data	47
3.6.2	Uji Reliabilitas Data.....	48
3.7	Analisis Deskriptif	49
3.8	Uji Asusmsi Klasik.....	49
3.8.1	Uji Normalitas Data	49
3.8.2	Uji Multikolinieritas.....	50
3.8.3	Uji Heterkedastisitas	50
3.9	Uji Regresi Linier Berganda.....	51
3.10	Uji Koefisien Determinasi	51
3.11	Uji Hipotesis.....	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.1.1	Gambaran Objek Penelitian	55
4.1.2	Karakteristik Responden	57
4.1.3	Karakteristik Jawaban Responden	59
4.2	Uji Instrumen Penelitian.....	65
4.2.1	Uji Validitas Data	65
4.2.2	Uji Reliabilitas Data.....	66
4.3	Uji Asusmsi Klasik.....	67
4.3.1	Uji Normalitas Data	67
4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	68
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	69
4.4	Uji Regresi Linear Berganda.....	70
4.4.1	Uji Regesi Berganda	70
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	72
4.4.3	Pengujian Hipotesis	73
4.5	Pembahasan	74
4.5.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	74
4.5.2	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i> ...	75
4.5.3	Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap <i>Saving Behaviour</i> .	76
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Keterbatasan Penelitian	79
5.3	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Perbandingan Bank Menurut Simpanan Tabungan	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	44
Tabel 3.2	Interprestasi nilai r Korelasi	49
Tabel 4.1	Distribusi frekuensi <i>Saving Behaviour</i>	60
Table 4.2	Distribusi Frekuensi Literasi Keuangan	61
Table 4.3	Distribusi Frekuensi Sikap Keuangan.....	63
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Pengendalian Diri	64
Tabel 4.5	Uji Validitas Data.....	66
Tabel 4.6	Uji Reliabilitas Data.....	67
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Data.....	68
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser.....	70
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi	71
Tabel 4.11	Hasil Uji Determinasi R ²	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.1	Dana Pihak Ketiga Bank Bukopin	7
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	32
Gambar 3.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	52
Gambar 3.2	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	53
Gambar 3.3	Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap <i>Saving Behaviour</i>	53
Gambar 4.1	Umur Responden.....	57
Gambar 4.2	Jenis Kelamin Responden	58
Gambar 4.3	Pendidikan Terakhir Responden	58
Gambar 4.4	Pekerjaan Responden	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam memberikan sumbangsi pembangunan perekonomian suatu negara. Pembangunan ekonomi suatu Negara memerlukan program yang terencana dan terarah serta membutuhkan modal atau dana pembangunan yang tidak sedikit. Tidaklah mengherankan apabila pemerintah dalam suatu Negara terus menerus melakukan suatu upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui perbankan dan peningkatan kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan lokomotif pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan kegiatan perekonomian tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang dimana memerlukan fasilitas penunjang seperti bank untuk mendukung kegiatan perekonomian. Perbankan memegang peranan yang strategis sebagai lembaga keuangan terpercaya dan paling lengkap dalam memberikan jasa keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa bank adalah komponen yang tidak terlepas peranannya dari suatu kegiatan perekonomian, karena tanpa adanya lembaga keuangan seperti bank maka kegiatan perekonomian di suatu negara tidak akan berjalan dengan baik.

Perilaku keuangan (*behavior finance*) mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya *behavior finance* dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan (Ida dan Dwinta 2010). Perilaku keuangan haruslah mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dapat dikelola dengan baik. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab lainnya seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Masyarakat Indonesia belum menabung secara maksimal. Di jajaran negara- negara Asia Tenggara pun, Indonesia menempati urutan terbawah dalam hal total nominal tabungan dan

kebiasaan menabung. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Hal ini tercermin dari menurunnya *marginal propensity to save* (MPS) dalam 5 tahun terakhir dan naiknya *marginal propensity to consume* (MPC).

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Masyarakat dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Tetapi menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia (Rendra, 2012). Banyak masyarakat mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit dilakukan meskipun mereka sadar akan manfaat dari menabung. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode bersangkutan. Kemampuan menabung umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan bersih per kapita (Mankiw, 2007). Pertumbuhan ekonomi bisa terjadi dengan pesat jika setiap negara mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya (*Gross Domestic Product*) untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak. Menabung merupakan sikap yang diperlukan untuk bisa membangun masa depan yang lebih baik. Pepatah lama kita mengajarkan bahwa hemat pangkal kaya. Sikap hemat merupakan induk dari investasi. Karena menabung adalah memupuk modal bagi investasi di masa yang akan datang. Oleh karena itu menabung harus menjadi bagian yang tak terpisahkan, bahkan menjadi budaya dari kehidupan masyarakat kita. Menabung selalu dihubungkan dengan pembangunan bangsa dan negara ini.

Menurut Keynes (1936) ada 8 motif yang berbeda dalam perilaku menabung yang baik yaitu: (1) *Precaution* (tindakan pencegahan), berimplikasi pada menambah cadangan untuk menghadapi keadaan yang tidak terduga; (2) *Foresight* (tinjauan masa depan), untuk mengantisipasi perbedaan antara pendapatan dengan pengeluaran belanja di masa depan (*the life-cycle motive*); (3) *Calculation* (perhitungan), ingin memperoleh keuntungan (bunga uang); (4) *Improvement* (perbaikan), meningkatkan standar hidup untuk waktu yang lama; (5) *Independence* (kebebasan), menunjukkan adanya kebutuhan akan kebebasan dan memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu; (6) *Enterprise* (usaha), adanya kebebasan untuk

menanamkan uang ketika ia memungkinkan (mendukung); (7) *Pride* (kebanggaan), lebih tertuju pada menempatkan uang untuk ahli waris (the bequest motive); dan (8) *Avarice* (keserakahan harta) atau kekikiran yang sesungguhnya. Beberapa alasan mengapa harus menabung di bank adalah pertama, ketidaksadaran masyarakat tentang bahaya jika tidak menabung. Kedua, sikap boros dari masyarakat Indonesia yang sebenarnya mampu untuk menabung. Ketiga, budaya masyarakat Indonesia yang berorientasi masa lalu.

Aron, Nigus, & Getnet (2013) menilai budaya menabung di kalangan rumah tangga di Ethiopia. Kurangnya produk tabungan yang tepat, kurangnya insentif untuk menyimpan, tingkat pendapatan rendah, tingkat utang yang tinggi, suku bunga rendah, inflasi yang tinggi dan faktor lainnya diidentifikasi oleh rumah tangga sebagai penyebab untuk penghematan miskin di daerah penelitian yang disertakan Addis Ababa, Mekelle dan Hawassa. National Bank of Ethiopia (NBE, 2011), hasil survei juga menyimpulkan bahwa tingkat tabungan Ethiopia ini ditandai dengan budaya hemat miskin yang menghasilkan penghematan dalam negeri sangat rendah yang tersedia untuk investasi. Oleh karena itu, untuk mempromosikan tabungan kebiasaan di kalangan warga sehingga untuk memobilisasi tabungan yang memadai, telah merencanakan untuk meningkatkan tingkat tabungan. Menurut Bank Dunia, tabungan domestik bruto (% dari PDB) di Ethiopia dilaporkan 20,06% di 2016. Oleh karena itu, untuk mencapai strategi pertumbuhan pemerintah, ada kebutuhan untuk penelitian untuk menyelidiki akar penyebab masalah dan tahu bagaimana Ethiopia dapat mempromosikan budaya menabung untuk memastikan keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi.

Pada kenyataannya perilaku menabung masyarakat Indonesia kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) bahwa budaya menabung di Indonesia masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan pada gambar 1.1 *rasio savings to GDP* sekitar 31%, dibandingkan dengan Singapura 49%, Philipina 46% serta China sebesar 49%. Dari perkembangan rata-rata rasio tabungan rumah tangga Indonesia terhadap total pendapatan di Indonesia juga relatif rendah yakni hanya 8,5%. Rumah tangga yang memiliki pendapatan paling rendah hanya memiliki rasio tabungan sebesar 5,2%, sedangkan rumah tangga Indonesia yang berpendapatan paling tinggi hanya memiliki rasio tabungan 12,60%. Selain itu, tingkat kepemilikan rekening juga masih rendah yaitu 19% dari total penduduk

Indonesia yang berusia di atas 15 tahun. Berdasarkan data uang beredar jumlah simpanan tabungan sebesar Rp 1.446 triliun per September 2016 atau tumbuh 15,12% dibandingkan posisi Rp 1.256,5 triliun per Agustus 2015. Tabungan itu terdiri dari tabungan rupiah sebesar Rp 1.320 triliun, dan tabungan valuta asing (valas) senilai Rp 126 triliun. Tabungan ini baru memiliki porsi 32,16% terhadap total dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang mencapai Rp 4.495 triliun per September 2016 (Sitanggang dan Dwiantika, 2016).

Selain itu, rendahnya budaya menabung saat ini ditunjukkan dengan menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS/keinginan untuk menabung) meskipun GDP per kapita meningkat (Chandra, 2016). OJK juga mengungkapkan bahwa terjadinya penurunan *Marginal Propensity to Save* (MPS/ keinginan untuk menabung) meskipun GDP per kapita meningkat. Hal ini juga dipengaruhi tingkat akses ke lembaga keuangan formal menurut Data Bank Dunia 2014 hanya sebesar 36,1% atau lebih rendah dari negara ASEAN lainnya yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian harapan bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya upaya demi meningkatkan kegiatan menabung terus digalakkan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Selain bermanfaat bagi masyarakat sendiri, kegiatan menabung akan menjadi kegiatan yang mendukung kegiatan ekonomi bangsa melalui pembiayaan pembangunan. Berikut gambar *rasio savings to GDP* 2016. Rendahnya tingkat tabungan domestik mempengaruhi kemampuan lembaga keuangan termasuk bank untuk memberikan pinjaman kepada usaha kecil dan menengah karena terbatasnya ketersediaan modal. Hal ini dikatakan salah satu alasan bagi pertumbuhan ekonomi lambat dan stagnan di negara-negara berkembang (Agrawal, Sahoo & Dash, 2010; Bordoloi & John, 2011). Oleh karena itu masalah serius yang dihadapi negara-negara miskin adalah kesenjangan tabungan dan investasi. Karena celah ini, negara-negara tersebut merasa sulit untuk membiayai investasi dari tabungan domestik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

Tabel 1.1

Perbandingan Bank Menurut Simpanan Tabungan Periode Juni 2016

No.	Nama Bank	Jumlah Tabungan (Dalam Triliun)
1	Bank Danamon	30,63
2	Bank Tabungan Negara	27,99
3	Bank Mybank Indonesia	24,36
4	Bank Bukopin	19,66
5	Bank BJB	12,50
6	Bank BTPN	7,87

Sumber: www.bi.go.id Bank Indonesia, Juni 2016

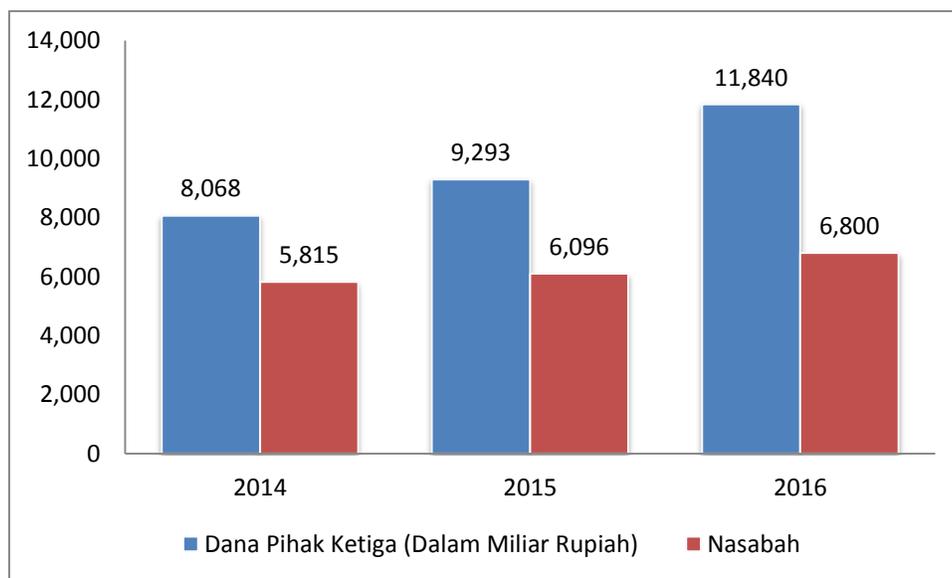
Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tabungan bank Bukopin berada pada peringkat 4 berdasarkan BUKU 2, dengan jumlah tabungan sebesar 19,66 (dalam triliun). Sedangkan peringkat pertama adalah bank Danamon jumlah tabungan sebesar 30,63 (dalam triliun). Peringkat kedua adalah bank Tabungan Negara sebesar 27,99 (dalam triliun, peringkat ketiga bank Maybank Indonesia sebesar 24,36 (dalam triliun), peringkat kelima bank BJB sebesar 12,50 (dalam triliun) dan peringkat keenam adalah bank BTPN dengan jumlah tabungan sebesar 7,87 (dalam triliun). Maka, dengan jumlah tabungan semakin besar jumlah nasabah juga akan ikut bertambah dan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika jumlah tabungan semakin kecil maka jumlah nasabah pun semakin kecil.

Kinerja PT Bank Bukopin Tbk pada tahun lalu kurang optimal. Hal ini bisa dilihat dari penurunan laba sebesar 55% secara tahunan atau *year on year* (yoy) menjadi Rp 112 miliar. Tahun ini, Bank Bukopin juga akan meningkatkan penyaluran kredit ritel dan konsumen karena memiliki risiko kredit yang lebih terjaga. Peningkatan kredit ritel konsumen bank ini salah satunya adalah kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit tanpa agunan (KTA). Bank Bukopin juga sudah meluncurkan produk suku bunga promo KPR dengan bunga 8,88%.

Realisasi kredit KPR promo Bank Bukopin selama 2017 sebesar Rp 445 miliar. Ke depan, bank akan terus mengembangkan KPR dengan target penyaluran kredit sampai akhir tahun ini mencapai Rp 1 triliun. Selain KPR dan KTA. Beberapa program kartu kredit akan diluncurkan tahun ini untuk mendukung ekspansi. Dengan adanya pengembangan beberapa produk bisnis ritel konsumen ini diharapkan rasio dana murah bisa mencapai 30% dari total dana pihak ketiga (DPK). Bank juga akan meningkatkan analisis risiko kredit dan peningkatan sumber dana. Bukopin juga akan meningkatkan layanan prioritas untuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan pendapatan non bunga atau *fee based*. (www.keuangankontan.co). Dilihat dari beberapa peningkatan yang ada seperti KPR, KTA dan perogram kartu kredit serta beberapa peningkatan yang lainnya, maka Bank bukopin mampu untuk membuat nasabah puas dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produk Bank Bukopin.

Grafik 1.1

Dana Pihak Ketiga Bank Bukopin 2014 - 2016



Sumber: Laporan Keuangan Bank Bukopin

Pada tahun 2015, Jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun Bukopin mengalami peningkatan sebesar 15,18% dari Rp8,068 triliun di tahun 2014 menjadi Rp9,293 triliun di tahun 2015. Sejalan dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga, jumlah nasabah Bank

Bukopin juga mengalami peningkatan sebesar 4,83% dari 5.815 nasabah di tahun 2014 menjadi 6.096 nasabah di tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016, Jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun Bukopin mengalami peningkatan sebesar 27,41% dari Rp9,293 triliun di tahun 2015 menjadi Rp11,840 triliun di tahun 2016. Sejalan dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga jumlah nasabah Bank Bukopin juga mengalami peningkatan sebesar 11,55% dari 6.096 nasabah di tahun 2015 menjadi 6.800 nasabah di tahun 2016. Hal ini mengidentifikasi bahwa bertambahnya jumlah tabungan akan meningkatkan jumlah nasabah Bank Bukopin. Namun, untuk meningkatkan jumlah rekening nasabah tidak tumbuh cepat karena fokusnya juga untuk edukasi perbankan kepada nasabah unbankable, edukasi tentang literasi keuangan dalam perilaku menabung. Standar kelengkapan yang dibutuhkan calon nasabah yang ingin buka rekening baru untuk perilaku menabung yang baik.

Di dunia perbankan saat ini Bank Bukopin merupakan bank yang mempunyai reputasi cukup baik sebagai salah satu bank yang masih eksis di tengah-tengah situasi perekonomian negara kita yang sedang terpuruk, meskipun merupakan bank yang ditampilkan adalah bank konvensional. Hal tersebut berarti menunjukkan kemajuan Bank Bukopin dalam kinerja perbankannya sehingga dapat sejajar dengan bank–bank konvensional lainnya. Alasan pemilihan Bank Bukopin Bandar Lampung sebagai obyek penelitian karena dilihat dari beberapa faktor nasabah yang ingin menabung di Bank Bukopin dengan *education financial*, sehingga memberikan daya tarik tersendiri kepada calon nasabahnya. *Education Financial* yang dilakukan oleh Bank Bukopin disesuaikan dengan keinginan pasar atau sesuai dengan keinginan nasabah. Apabila pembelajaran dari segi timbal balik memang berfungsi sebagaimana mestinya maka akan menciptakan minat nasabah untuk menabung di Bank Bukopin Lampung.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah: Pertama adalah tingkat Literasi Keuangan individu. Pada dasarnya tingkat Literasi Keuangan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan tingkat Literasi Keuangan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan (Thung. dkk, 2012). Literasi Keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan

Literasi Keuangan individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang Literasi Keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Thung. dkk, 2012; Navickas, Gudaitis & Krajnakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014; Sirini & Utami, 2016; menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Akan tetapi, Borden et al (2008) yang dikutip oleh Robb dan Woodyard (2011) mengatakan bahwa korelasi antara Literasi Keuangan dan perilaku belum jelas karena penelitiannya tidak menemukan pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku seseorang. Melisa (2015) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan investor tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Kedua, Sikap keuangan, pengertian sikap keuangan menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip oleh Ningsih dan Rita (2010) sesuai pengertian yang dikembangkan oleh Klontz dkk (2011), yaitu diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Menurut Rajna et al., (2011) Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan. Menurut Budiono (2014) sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa. Attitude keuangan atau financial attitude yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Kesalahan dalam manajemen keuangan bisa menciptakan efek jangka panjang. Selain itu tingkat pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap minat mereka untuk menginvestasikan sebagian pendapatannya. (Musdalifa, 2016). Sama seperti penelitian yang dilakukan Mien dan Thao (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih bijak.

Ketiga, pengendalian diri. Menurut Putra, 2013 pengendalian diri dalam hal pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan

penghematan dengan menurunkan pembelian impulsive. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya prioritas. Pada dasarnya kekuatan dari prioritas berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya. Kedisiplinan yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi peraturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh pengendalian diri. Dengan demikian, pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan merupakan strategi yang digunakan oleh individu untuk mencegah pemborosan dalam alokasi keuangan. Pengendalian diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan serta menekan pembelian impulsive (Wahana, 2014). Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar - benar dibutuhkan atau tidak. Penelitian Chai Ming Thung, dkk (2012) pengendalian diri memiliki hubungan positif dengan *Saving Behaviour*. Penelitian Wahana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Saving Behaviour* dengan judul penelitian: **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas tersebut dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengaruh Sikap keuangan terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Pengendalian Diri terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan ruang lingkup penelitian ini adalah agar ruang lingkup peneliti tidak luas dan lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup manajemen keuangan khususnya tentang perilaku menabung dengan variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri.

2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Nasabah Bank Bukopin di Kota Bandar Lampung.

3. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku menabung pada nasabah bank Bukopin di Kota Bandar Lampung.

4. **Tempat Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini berada Kantor Cabang Bank Bukopin di Kota Bandar Lampung.

5. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Secara rinci, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Keuangan terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Diri terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri dan dapat meningkatkan dengan perilaku menabung pada nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung. Penelitian ini juga di harapkan dapat di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti tentang literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku menabung.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan evaluasi terkait peningkatan literasi keuangan , sikap keuangan, pengendalian diri dan dapat memberikan pertimbangan atau masukan dalam keberlangsungan program generasi cerdas keuangan dalam perilaku menabung yang sedang di galakan oleh (OJK) penelitian ini juga di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dan peneliti lainnya sebagai referensi untuk penyusunan peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan variabel terikat yaitu *Saving Behaviour* dan variabel bebas yaitu literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis dan perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Selain itu disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Keuangan

Teori perilaku keuangan dapat diartikan sebagai aplikasi ilmu psikologi dalam disiplin ilmu keuangan. Perilaku keuangan merupakan analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia (investor) melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor 8 psikologi. Perilaku keuangan bermaksud untuk memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi dan bertindak di pasar modal yang akan berpengaruh pada market performance (Qawi, 2010; Wendy, 2010; Shahzad dkk., 2013)

Pada awalnya, investor yang melakukan investasi tidak hanya melihat dari prospek investasi, tingkat pengembalian ataupun resiko yang diperoleh saja, tetapi faktor psikologi juga menentukan investasi. Adanya faktor psikologi tersebut mempengaruhi berinvestasi dan hasil yang akan dicapai. Oleh karenanya, analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (Behaviour Finance). Menurut Ricciardi dan Simon (2000: 2), behavioral finance mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola – pola dari alasan investor termasuk aspek emosional dan derajat dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara lebih spesifik behavioral finance mencoba mencari jawaban atas what, why and how keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia. Ricciardi dan Simon (2010) membagi tiga kelompok individu yang memiliki kepentingan baik secara langsung/ tidak langsung terhadap behavioral finance:

1. Individual, yang terdiri dari small investor, portfolio manager, pension board
2. Group, yang terdiri dari investor reksadana (portfolio)
3. Organization, misalnya *financial institution, non – profit organization - universities.*

Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. *Behavioral finance* merupakan pendekatan baru untuk pasar keuangan yang telah muncul dalam menanggapi kesulitan yang dihadapi oleh paradigma tradisional. Dalam arti luas, ia berargumen bahwa beberapa fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik menggunakan model di mana beberapa agen yang tidak sepenuhnya rasional.

1. Teori Keputusan Menabung

Keputusan Merupakan perihal yang berkaitan dengan putusan, atau segala putusan yang telah ditetapkan (sesudah dipertimbangkan, dipikirkan, dan sebagainya. Menurut pemahaman yang paling umum, sebuah keputusan adalah seleksi terhadap dua pilihan alternatif atau lebih. Dengan perkataan lain, pilihan alternatif harus tersedia bagi seseorang ketika mengambil keputusan Keputusan pembelian merupakan suatu proses pengambilan keputusan atas pembelian yang mencakup penentuan apa yang akan dibeli atau tidak melakukan pembelian dan keputusan tersebut diperoleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yaitu kebutuhan dan dana yang dimiliki. Pengambilan keputusan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi kemudian menetapkan berbagai alternatif yang dianggap paling rasional dan sesuai dengan lingkungan organisasi. Jadi mengambil keputusan berarti memilih dan menetapkan satu alternatif yang dianggap paling menguntungkan dari beberapa alternatif yang dihadapi. (Tri Astuti, 2013).

Alternatif yang ditetapkan merupakan keputusan. Sedangkan pengertian menabung, menabung adalah menyimpan uang (dicelengan, pos, bank, dsb). Jadi keputusan menabung berartimemilih dan menetapkan satu alternatif yang dianggap paling menguntungkan dari beberapa alternatif yang dihadapi untuk menabung atau menyimpan uang. Batasan anggaran harus tetap dipenuhi dan tentunya batasan yang lebih penting adalah batasan israf (tidak berlebih-lebihan). Agar terhindar dari israf, maka terdapat prinsip yang harus dipegang yaitu

dalam mengkonsumsi barang harus bisa menciptakan masalah (masalah generating) (Ariska, 2012).

2.2 *Saving Behaviour*

Menurut Yazid (2010). *Saving* merupakan cara untuk meningkatkan standar hidup keluarga di masa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, *saving* merupakan cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat terjadinya musibah-musibah yang memerlukan dana besar. Kata “*saving*” memiliki makna yang luas dan banyak arti. Dalam konteks ekonomi, tabungan (*saving*) didefinisikan sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi saat selama periode waktu tertentu Browning, Lusardi, dan Warneryd dalam (Sirine dan Utami, 2016). Sebaliknya, *saving* dalam konteks psikologis disebut proses tidak menghabiskan uang pada periode saat ini dan akan digunakan di masa depan Warneryd dalam (Sirine & Utami, 2016).

Di lain kata, *Saving Behaviour* adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan tabungan dan tindakan penghematan. Di sisi lain, orang cenderung mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotik. Menurut Yasid (2010). *Saving* dapat diartikan dengan dua hal, yaitu:

1. Menunda konsumsi
2. Mengumpulkan kekayaan yang liquid dalam berbagai bentuk

Artinya, tabungan atau *saving* merupakan dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Menabung merupakan upaya seseorang untuk menyisihkan uang untuk menghadapi masa yang akan datang dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang relatif besar. Menurut Yazid (2010) *behaviour* terdiri dari tiga komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif melibatkan *think, understanding* dan *awareness*. Komponen afektif berkaitan dengan *feeling, evaluating, interest* dan *desire*. Untuk komponen konatif melibatkan *acting, behaviours* dan *purchase action*.

Menurut Sherraden (dalam Yasid, 2010) Menabung (Saving) sebagai sarana untuk memupuk aset memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Meningkatkan stabilitas keluarga
2. Menciptakan orientasi kognitif dan emosional masa depan
3. Menstimuli perkembangan human capital dan aset lainnya
4. Mampu fokus dan memiliki spesialisasi
5. Memberikan dasar dalam pengambilan risiko
6. Menambah keamanan personal
7. Menambah pengaruh sosial
8. Meningkatkan partisipasi politik
9. Meningkatkan kesejahteraan anak

Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang - orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dsb. Ketiga *anteseden* niat adalah tingkat persepsi pengendalian perilaku yang, seperti yang kita lihat sebelumnya, mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan. Kontrol perilaku persepsian yang telah berubah akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan (Ajzen, 2006). Perilaku menabung adalah kegiatan yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut (Dharmmesta dan Handoko, 2000: 10).

Perilaku masyarakat untuk menyalurkan pendapatannya sebagai tabungan tentu didasarkan pada kondisi masyarakat itu sendiri. Keinginan dan pengambilan keputusan untuk menabung sering didasarkan pada kelebihan pendapatan. Namun bila melihat secara luas perilaku menabung masyarakat ini tentu dipengaruhi berbagai macam faktor dan alasan. Perilaku masyarakat untuk menabung adalah tindakan nyata yang dipengaruhi faktor-faktor kejiwaan dan faktor lain yang mengarahkan mereka untuk menyalurkan pendapatannya, serta

menggunakan jasa perbankan untuk sarana menabung. Perilaku masyarakat sebagai nasabah dapat dipengaruhi oleh bank. Bank sebagai sarana menabung bagi masyarakat tentu berperan dalam membentuk karakter dan paradigma masyarakat untuk menabung (Saragih, 2009). Perilaku keuangan berasal dari ekonomi *neoklasik*. *Homo economicus* adalah model perilaku ekonomi manusia yang sederhana mengasumsikan bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi sempurna, rasionalitas yang sempurna, dan informasi yang sempurna mengatur keputusan ekonomi individu (Pompian, 2010:26).

Menurut Dew dan Xiao (2011), *Saving Behaviour* mencakup tiga dimensi keuangan, yaitu:

1. ***Consumption***

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Saving Behaviour* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya (Ida dan Dwinta, 2010).

2. ***Cash-flow management***

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan (Hilgert dan Hogart, 2003).

3. ***Saving and Investment***

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Herdijono dan Damanik, 2013).

2.3 Literasi Keuangan

Financial Literacy merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Krishna,

Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan *financial literacy* akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bias memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Memahami implikasi finansial yang ditimbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang mendasar dalam *financial literacy*. Keputusan yang berdasarkan informasi diakui sebagai instrumen untuk mencapai *outcome* yang diharapkan. *Financial literacy* hanya membuat seseorang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. *Financial literacy* tidak menjamin akan keputusan yang tepat yang akan dibuat. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional ekonomi (Carolynne L J Masin dan Richard M S Wilson, 2000).

Manurung (2009) mendefinisikan *financial literacy* adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Huston (2010), *financial literacy* adalah keterampilan yang dapat membantu orang untuk membuat keputusan keuangan secara efektif. Individu yang melek finansial diharapkan memiliki pemahaman dasar tentang konsep-konsep keuangan seperti suku bunga, tingkat inflasi, bunga majemuk, dan risiko (Huston, 2010). Sementara itu Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Berdasarkan indikator pendidikan, masyarakat yang mengenyam pendidikan pada tingkat universitas memiliki tingkat *financial literacy* paling tinggi dengan persentase sebesar 20 persen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat *financial literacy* yang dimiliki. Apabila dilihat dari umur, tingkat *financial literacy* masyarakat akan mengalami peningkatan

pada usia 18-25 tahun hingga usia 26-35 tahun. Namun, pada umur 36-50 tahun hingga diatas 50 tahun cenderung mengalami penurunan (Wahana, 2014).

Menurut Remund (2010), financial literacy memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola uang. Definisi financial literacy terbagi menjadi dua bagian yaitu, definisi secara konseptual dan definisi secara operasional. Definisi secara operasional digunakan untuk menjelaskan konsep financial literacy agar lebih mudah diukur. Definisi operasional dibagi menjadi empat golongan, yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Definisi secara konseptual dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Kemampuan dalam memahami konsep keuangan, sehingga financial literacy yang dimiliki dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan keuangan.
2. Kemampuan mengatur keuangan pribadi, dengan menggunakan financial literacy yang dimiliki untuk melakukan kegiatan keuangan seperti melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran.
3. Kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, menggunakan financial literacy yang dimiliki.
4. Melakukan perencanaan keuangan secara efektif untuk kebutuhan keuangan dimasa depan, financial literacy yang dimiliki digunakan untuk merencanakan investasi keuangan (Remund, 2010).

Laily (2013) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan adalah kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan yang terkait masalah keuangan, seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan. Selain itu, pengetahuan keuangan juga mencakup kemampuan dan keterampilan bagaimana caranya menghitung bunga, hasil investasi, denda dan sebagainya. Menurut Lusardi dan Mitchell (2007), financial literacy mencakup empat konsep keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan umum keuangan

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, opportunity cost, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

2. Pengetahuan mengenai manajemen uang (money management)

Konsep money management mencakup bagaimana setiap individu dapat mengelola dan menganalisis keuangan pribadi mereka. Pemahaman literasi keuangan yang baik memberikan praktik keuangan yang baik pula pada pengelolaan keuangan setiap individu. Dalam hal ini, setiap individu juga diarahkan tentang bagaimana menyusun anggaran dan membuat prioritas penggunaan dana yang tepat sasaran.

3. Pengetahuan mengenai tabungan dan investasi

Tabungan merupakan akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi sedikit dari pendapatan, sedangkan investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak (Garman dan Fogue, 2010). Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan pajak, likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani fee), kemanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan pembatasan dari fee, yaitu penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan fee suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

4. Pengetahuan mengenai risiko

Cara menangani suatu risiko akan berpengaruh terhadap keamanan finansial di masa yang akan datang. Salah satu cara cepat yang dapat menanggulangi risiko tersebut yaitu dengan mengasuransikan aset ataupun hal-hal beresiko. Literasi keuangan sangat diperlukan dalam memilih asuransi aset sebagai pengelola risiko tersebut dan menghindari risiko tambahan yang mungkin akan terjadi.

2.4 Sikap Keuangan

Sikap keuangan (Financial attitude) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (Pankow, 2013). Menurut Robbins dan Judge (2014), sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa.

Sikap memiliki 3 (tiga) komponen utama yang terdiri dari (Robbins & Judge, 2014).

1. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.

2. Afektif

Afektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

3. Perilaku

Perilaku atau tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Setiap individu yang selalu menerapkan financial attitude di dalam kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, menyusun anggaran pribadi dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat. Sikap keuangan dapat dianggap sebagai kecenderungan psikologis diungkapkan ketika mengevaluasi direkomendasikan praktek manajemen keuangan dengan beberapa derajat persetujuan atau ketidaksetujuan. Sejumlah penelitian telah menyimpulkan bahwa sikap mengelola keuangan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang (Shih dan Ke 2014). Sikap mengelola keuangan membentuk cara orang menyimpan, menimbun, dan menghabiskan uang (Mien dan Thao, 2015).

Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara financial attitude dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya. Financial attitude dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Herdjiono dan Damanik, 2016), yaitu:

1. Obsession

Merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.

2. Power

Merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.

3. Effort

Merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.

4. Inadequacy

Merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.

5. Retention

Merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.

6. Security

Merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

Ajzen (2005) menjelaskan attitude adalah kecenderungan untuk merespon dengan suka (favorably) atau dengan tidak suka (unfavorably) terhadap objek, orang, institusi, atau kejadian. Menurut Ajzen, walaupun ada banyak definisi dari attitude, kebanyakan psikolog sosial setuju tentang karakter utama dari attitude adalah adanya sifat evaluatifnya (pro atau kontra, suka atau tidak suka) terhadap objek attitude. Teknik pengukuran attitude juga ditunjukkan dengan cara memberikan skor evaluatif atas kesukaan atau ketidaksukaan

individu terhadap objek attitude (Ajzen, 2005). Ada 4 (empat) alasan yang membuat orang memiliki sikap (Werder dalam Littlejohn & Foss, 2009), yaitu:

1. Sikap membantu mengorganisir dan merangkum (simplify) lingkungan manusia yang rumit, sehingga manusia dapat memahami lingkungan mereka dengan lebih baik.
2. Sikap dapat membantu orang melindungi harga dirinya (self-esteem) ketika ada pernyataan atau pendapat yang mereka tidak sukai, karena sikap cenderung mengarahkan manusia untuk berkumpul dan saling mendukung dengan mereka yang memiliki cara pandang yang sama dengan diri mereka.
3. Sikap membuat lingkungan lebih mudah diprediksi sebagaimana sikap dapat memancing reaksi ulangan atau repetitif berdasarkan pengalaman sebelumnya terhadap objek sikap. Dengan kata lain, sikap dapat membuat orang lebih mudah bereaksi terhadap lingkungan tanpa harus berpikir dalam setiap kali bereaksi.
4. Sikap membantu manusia mengekspresikan kepribadian maupun nilai-nilai fundamental yang dipegang oleh setiap manusia tersebut.

2.5 Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan (Amalia, 2010). Menurut Delisi danm erg (2006) *self control* adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Michael, et al (2007) berpendapat bahwa *self control* merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. *Self control* perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Menurut Roberts and Manolis (2012) bahwa *self control* terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*). Sedangkan dalam konteks keuangan, *self control* merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk

medorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsive (tujuan untuk kesenangan semata) yang diungkapkan oleh Otto, Davies dan Chater (2004).

Penentu penting lain dari perilaku menabung dan pengeluaran individu adalah kontrol diri. Hal ini dapat dilihat dari literatur psikologi ekonomi maupun ekonomi. Dalam penelitian Esenvalde (2010) telah memberikan bukti empiris bahwa kontrol diri positif memengaruhi perilaku hemat. Dalam penelitian ini, menggunakan metoda snowball sampling dengan total sampel 272 karyawan yang memiliki pendapatan tetap di Amerika Serikat. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi dan keinginan seseorang. Hal ini ditandai dengan disiplin diri dan kemampuan untuk menunda kepuasan (Baumeister 2002). Menurut Lim, Sia dan Gan (2011), terdapat dampak yang signifikan dari kontrol diri terhadap perilaku hemat. Penelitian tersebut dilakukan di Malaysia dengan 500 kuesioner dibagikan kepada responden yang berusia di atas 21 tahun. Dalam studi tersebut, para peneliti menemukan bahwa kemampuan individu untuk mempertahankan kontrol diri dalam berhemat bergantung pada dua kekuatan yang berlawanan yang dikenal sebagai keinginan dan kemauan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang lebih cenderung untuk menabung jika mereka mampu mengendalikan diri melalui penerapan penganggaran dan penilaian biaya ekonomi. Dalam studi Otto (2009) menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan guna meningkatkan pemahaman tentang menabung selama masa remaja. Namun, penelitian tersebut juga mengkaji apakah remaja memiliki kebiasaan boros atau menemukan kesulitan dalam menahan godaan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kesadaran dikaitkan dengan sikap positif terhadap menabung (Nyhus 2002) dan pengendalian diri terhadap keuangan (Warneryd 1999). Selain itu, ditemukan bahwa variabel psikologis yaitu kontrol diri dan kemampuan untuk menunda kepuasan merupakan keterampilan penting untuk menabung ketika berusia muda. Penelitian dilakukan dengan sampel 290 mahasiswa dari dua perguruan tinggi di Inggris yaitu Exmouth Community College dan Clyst Vale Community College.

Kontrol diri dijelaskan oleh Baumeister dalam Prima Naomi dan Iin Mayasri (2008) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu terhadap sesuatu. Kontrol diri merupakan respon yang baru dimulai untuk menggantikan sesuatu, misalnya respon yang berkaitan dengan

mengalihkan perhatian dari sesuatu yang diinginkan, mengubah emosi, menahan dorongan tertentu dan memperbaiki kinerja yang akan dicapai. Jadi dalam penelitian ini yang akan menjadi indikator dalam variabel kontrol diri adalah, keinginan, emosi, menahan dorongan, mengontrol pengeluaran, dan membatasi penggunaan keuangan untuk hal-hal yang tidak penting.

1. Keinginan yaitu tindakan seseorang untuk memiliki sesuatu.
2. Emosi, seseorang harus mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya untuk membantu ketika membuat keputusan keuangan.
3. Impuls atau dorongan yaitu seseorang harus mampu mengontrol berbagai impuls (dorongan) yang datang dari luar diri maupun dari dalam diri yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam membuat keputusan keuangan.
4. Mengontrol pengeluaran yaitu mengatur pengeluaran agar tercukupi.
5. Membatasi penggunaan keuangan yaitu sikap seseorang dalam mengatur keuangan.

Menurut Hurlock dalam Nuraeni (2015: 37) memaparkan tiga kriteria emosi, antara lain:

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol diri yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian bersedia untuk membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan (Nuraeni, 2015: 38). Menurut Block (dalam Nuraeni 2015: 38) mengemukakan tiga jenis kontrol, yaitu:

1. *Over control* yaitu kontrol yang berlebihan sehingga menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap stimulus.
2. *Appropriate control*, yaitu control yang memungkinkan individu untuk mengendalikan pengeluarannya dengan tepat.

3. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implusivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, kontrol diri dan *Saving Behaviour* yang menjadi pedoman dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

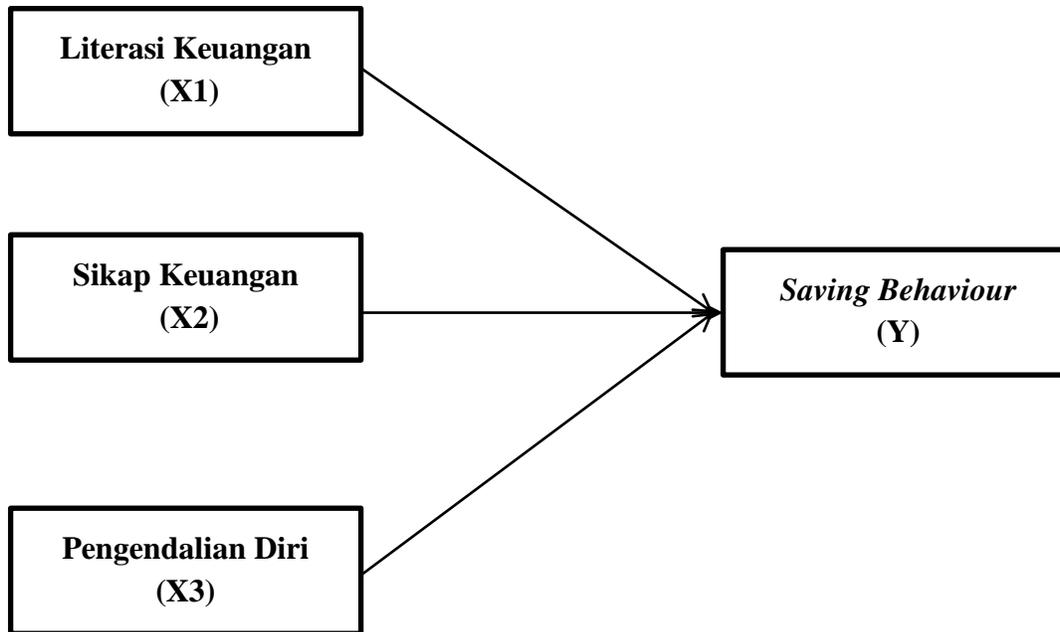
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Chai Ming Thung,dkk (2012)	<i>Determinants Of Saving Behaviour Among The University Students in Malaysia.</i>	<i>Financial Literacy</i> , Sosialisasi orang tua, teman sebaya dan kontrol diri positif, <i>Saving Behaviour</i>	Hasil penelitiannya menunjukan bahwa <i>Financial Literacy</i> , Sosialisasi orang tua, teman sebaya dan kontrol diri memiliki hubungan positif dengan <i>Saving Behaviour</i> . Sosialisasi orang tua merupakan dampak terbesar dari tiga variabel lainnya terhadap <i>Saving Behaviour</i> . Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam memastikan anak-anak mereka untuk membangun perilaku menabung
Amanita Novi Yushita (2017)	Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi	Literasi keuangan, inklusi dan perilaku keuangan	Hasil riset secara umum menunjukkan bahwa masih terjadi tingkat literasi keuangan yang rendah di negara-negara maju dan terlebih lagi di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan problem yang cukup serius mengingat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan
Arwansa Wahana (2014)	Analisis faktor-faktor yang	literasi keuangan, pengendalian	Hasil penelitian ini menggunakan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel

	mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menabung (pada mahasiswa S1 FEB UNDIP Malang)	diri, motif menabung, pendapatan, probabilitas menabung	literasi keuangan, variabel pengendalian diri, variabel motif menabung, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas menabung. Sedangkan hasil penelitian dengan menggunakan model tobit menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, variabel pengendalian diri, variabel motif menabung, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan
Hani Sirine & Dwi Setiyani Utami (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku di kalangan mahasiswa	melek finansial, sosialisasi dari orang tua, pengaruh rekan-rekan, kontrol diri, perilaku tabungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melek finansial, sosialisasi dari orang tua, pengaruh rekan-rekan, dan kontrol diri secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan. Secara parsial, melek finansial, sosialisasi dari orang tua, dan kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap perilaku tabungan mahasiswa, tetapi pengaruh rekan-rekan tidak berpengaruh secara signifikan
Herdjiono dan Damanik (2016)	Pengaruh <i>financial attitude</i> , <i>financial knowledge</i> , <i>parental income</i> terhadap <i>financial management behaviour</i>	Variabel Dependen: Financial Management Behavior Variabel Independen: 1. Financial Attitude 2. Financial Knowledge 3. parental Income	1. Sikap keuangan (Financial Attitude) berpengaruh terhadap financial management behavior. 2. Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge) 3. tidak berpengaruh terhadap financial management behavior. 4. Parental income tidak berpengaruh terhadap financial management behavior mahasiswa.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian dan teori diatas, maka model penelitian (Kerangka Pemikir) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiono (2016), hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berfikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan di teliti. Hipotesis di susun dan di uji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujnya. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

2.8.1 Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap *Saving Behaviour*

BPS (2016) mengatakan bahwa Perekonomian Indonesia tahun 2016 tumbuh 5,02 persen lebih tinggi dibanding pencapaian tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,90 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah tangga sebesar 6,62 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Peningkatan yang terjadi dapat mendorong masyarakat untuk memiliki potensi menginvestasikan dananya. Namun, dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak diimbangi oleh dengan pengetahuan keuangan atau yang biasa disebut *financial literacy*. Hal ini mengakibatkan maraknya penipuan investasi di masyarakat sehingga berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk menginvestasikan uangnya. Peningkatan mengenai literasi keuangan dapat dengan memberikan arahan sosialisasi. *Financial literacy* yang diberikan meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dan dilakukan melalui OJK (Permana, 2013).

Garman dan Fogue (2006) mendefinisikan melek finansial sebagai pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta keuangan pribadi dan istilah untuk pengelolaan keuangan pribadi yang sukses. Literasi keuangan merupakan pemahaman keuangan mengenai pengetahuan umum keuangan, investasi, tabungan dan asuransi. Nasabah harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengatur keuangannya di masa depan. Ketika individu dapat memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut maka dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu bentuk pengelolaan uang yang baik adalah dengan menabung. Literasi keuangan menjadi cerminan salah satu konsep dalam teori TPB yaitu konsep sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*). Maka dapat dikatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh dalam pembentukan perilaku dalam hal ini adalah perilaku menabung. Penelitian Sabri dan MacDonald (2010) juga menunjukkan bahwa nasabah

yang memiliki pengetahuan lebih besar pada keuangan pribadi cenderung memiliki perilaku menabung efektif.

Penelitian Delafrooz dan Laily (2011) dengan sampel karyawan di sektor publik dan swasta menunjukkan bahwa individu yang tingkat melek finansialnya rendah tidak mudah untuk menabung dan akhirnya mengalami masalah keuangan di masa depan. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang Literasi Keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Thung. dkk, 2012; Navickas, Gudaitis & Krajnakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014; Sirini & Utami, 2016; menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Akan tetapi, Borden et al (2008) yang dikutip oleh Robb dan Woodyard (2011) mengatakan bahwa korelasi antara Literasi Keuangan dan perilaku belum jelas karena penelitiannya tidak menemukan pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga Literasi keuangan berpengaruh terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung.

2.8.2 Hubungan Antara Sikap Keuangan Terhadap *Saving Behaviour*

Sikap mengacu bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Herdjiono dan Damanik, 2016). Marsh (2006) menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Pemikiran jangka pendek serta tidak adanya kemauan untuk menabung merupakan faktor-faktor sikap yang dapat menimbulkan masalah keuangan (Madern dan Schors, 2012).

Dalam menentukan sikap keuangan dapat dilihat dari bagaimana seseorang memandang uang tersebut dan dapat dilihat dari bagaimana seseorang berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari atau perilaku ekonomi lainnya (seperti berapa uang yang harus disisihkan untuk ditabung atau investasi). Sikap setiap orang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sikap mempengaruhi rencana menabung untuk jangka panjang, dan sikap dapat mempengaruhi kemampuan keuangan masa depan (Mien dan Thao, 2015). Sikap terhadap uang dapat memunculkan sifat dan perilaku keserakahan, dendam, ketakutan dan perilaku antisosial (Muh.Shohib, 2015). Sikap terhadap uang yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk. Berdasarkan Robbins (2008) menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor perilaku yang paling kuat.

Herdjiono dan Damanik, 2016, menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Sama seperti penelitian yang dilakukan Mien dan Thao (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga Sikap Keuangan berpengaruh Terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung.

2.8.3 Hubungan Antara Pengendalian Diri Dengan *Saving Behaviour*

Romal dan Kaplan (2010) mengatakan bahwa orang dengan *self control* yang tinggi akan mengelola uang mereka lebih baik dari orang lain, lebih berhemat serta lebih sedikit pengeluaran sehingga lebih cenderung melakukan penyimpanan atau menabung, dibandingkan menghabiskan dengan hal-hal yang tidak terlalu dibutuhkan. Kontrol diri memengaruhi keputusan ekonomi dan keputusan-keputusan lainnya. Menurut Lim, Sia dan Gan (2011), seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan mampu untuk berhemat.

Hal ini disebabkan oleh pertentangan dalam diri atas kebutuhan dan keinginan. Kontrol diri yang baik akan termanifestasi melalui aktivitas penganggaran dan penilaian atas biaya ekonomi. Pengendalian diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan serta menekan pembelian impulsive (Wahana, 2014). Seseorang yang memiliki pengendalian diri atau pengendalian diri akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar - benar dibutuhkan atau tidak.

Pengendalian diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan memilih untuk menyimpan atau menabung uangnya karena hal tersebut bersifat positif dan memberikan manfaat. Pengendalian diri menjadi cerminan salah satu konsep dalam teori TPB yaitu konsep kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioural control). Maka dapat dikatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dalam hal ini adalah perilaku menabung. Menurut penelitian Seong (2011) terdapat pengaruh yang signifikan dari kontrol diri terhadap perilaku hemat. Peneliti menemukan bahwa orang lebih cenderung untuk menabung jika mereka mampu mengendalikan diri melalui penerapan penganggaran dan penilaian biaya ekonomi.

Penelitian Webley dan Nyhus (2008) pengendalian diri memiliki hubungan positif dengan *Saving Behaviour*. Utami dan Sumaryono (2008), juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung adalah pengendalian diri. Penelitian Seong,dkk (2011), Chai Ming Thung, dkk (2012) dan Putra,dkk (2013) serta Wahana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung yang baik adalah kontrol diri yang kuat atas keputusan-keputusan investasi dan konsumsi individu. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Diduga Pengendalian Diri berpengaruh Terhadap *Saving Behaviour* Pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri mempengaruhi perilaku menabung pada nasabah kota Bandar Lampung baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Cabang Bank Bukopin di kota Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah nasabah kantor cabang Bank Bukopin di kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran yang disebut skala likert. Sebelum diisi oleh responden kuisioner/angket terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode *asosiatif* yaitu bentuk penelitian dengan menggunakan minimal dua variabel yang dihubungkan sebab akibat antara *variabel independen* (variabel bebas), yaitu meliputi literasi keuangan (X1), sikap keuangan (X2) dan pengendalian diri (X3) dengan *variabel dependen* (variabel terikat) yaitu perilaku menabung (Y).

3.2 Sumber Data

Menurut sugiyono (2014), dilihat dari sumber perolehannya data dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber objek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari jawaban para responden terhadap angket (kuesioner) yang disebarkan oleh peneliti.
2. Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder merupakan sumber data

penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan. Data sekunder dalam hal ini peneliti melakukan dengan membaca, mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

Data yang di gunakan adalah data primer dengan menggunakan hipotesis yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Saving Behaviour* pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung. Faktor-faktor tersebut yaitu literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Dari populasi tersebut dapat diambil suatu kesimpulan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi dalam penelitian merupakan sampel. Jadi, subkelompok atau sebagian dari populasi merupakan sampel. Peneliti mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian (Sekaran, 2006).

1. Metode Penentuan Sampel Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan *non probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh

snowball (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik Sampling Purposive. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Jenis teknik ini paling cocok untuk penelitian yang sedang diteliti yaitu nasabah pengguna internet Banking Bank Bukopin di Kota Bandar Lampung.

2. Jumlah *Sampel Roscoe* (dalam Sugiyono, 2009) memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini:

- a) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- b) Bila sampel dibagi dalam kategori (misal: pria-wanita, pegawai negeri swasta, dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- c) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 20 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independent + dependent), maka jumlah anggota sampel $20 \times 5 = 100$.
- d) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.

Peneliti menggunakan poin c yaitu dengan jumlah sampel 20 kali dari jumlah variabel yang diteliti dikali dengan 3 variabel penelitian independen + dependen, yaitu $20 \times 4 = 80$ responden.

Kriteria sampel sebagai berikut:

1. Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung yang masih aktif menabung.
2. Nasabah yang berumur kisaran 23 – 40 Tahun. Menurut Robert Havighurst (1980) Di masa ini manusia harus memiliki tanggung jawab sosial secara luas, serta menemukan *social group* yang menyenangkan.
3. Nasabah yang sudah menabung 1 tahun, karena dalam jangka waktu 1 tahun tersebut nasabah akan dapat merasakan keuntungan atau kelebihan dari produk pilihan mereka yaitu tabungan, sehingga nasabah dapat memutuskan apakah akan terus menabung di bank tersebut ataukah beralih ke bank lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : Kuesioner. Menurut Sugiyono (2014) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis secara terstruktur kepada responden penelitian berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pilihan dimana setiap item pernyataan disediakan 5 jawaban.

Favorable dimana semakin besar yang di pilih maka semakin baik. Jawaban pertanyaan yang diajukan yaitu:

- | | | |
|--------|-----------------------|--------|
| 1. SS | = Sangat Setuju | Skor 5 |
| 2. S | = Setuju | Skor 4 |
| 3. KS | = Kurang Setuju | Skor 3 |
| 4. TS | = Tidak Setuju | Skor 2 |
| 5. STS | = Sangat Tidak Setuju | Skor 1 |

Kemudian kriteria skor total menggunakan interval skor harapan/ideal dengan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- | | |
|----|--------------------------------------|
| I | = Interval Total Skor |
| NT | = Nilai Total Skor Harapan Tertinggi |
| NR | = Nilai Total Skor Harapan Terendah |
| K | = Jumlah Alternatif Jawaban |

Kemudian ditentukan skor jawaban responden per indikator pertanyaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Skor Jawaban} = \frac{\text{Frekuensi Jawaban Responden} \times \text{Skor Jawaban Responden}}{\text{Jumlah Alternatif Jawaban}}$$

Kemudian ditentukan peringkat masing-masing indikator dengan perhitungan skor maksimal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 5 \times 80 = 400\end{aligned}$$

3.5 Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Sedangkan menurut Wahana (2014) definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesfikan kegiatan atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Sugiyono dalam (Wahana, 2014). Pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu *Saving Behaviour* (Y) dengan skala pengukuran berupa skala Ordinal. *Saving Behaviour* merupakan keputusan seseorang apakah memilih untuk melakukan kegiatan menabung atau tidak melakukan kegiatan menabung.

3.5.2 Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Disebut juga variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen (Kuncoro,

2009). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah *financial literacy* (X1), Teman Sebaya (X2), dan pengendalian diri (X3).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Literasi Keuangan (X1)	<i>Financial Literacy</i> merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpan sebagian uang di rumah tidak sepenuhnya aman. 2. Ketika saya sudah mendapatkan gaji, saya akan mengalokasikan sebagian gaji untuk investasi. 3. Sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu untung dan rugi sebelum melakukan investasi. 4. Sebaiknya kita bijaksana dalam mengatur keuangan sehingga tidak berhutang kepada siapapun. 5. Pinjaman kredit untuk kegiatan produktif lebih baik daripada pinjaman kredit untuk kegiatan menabung. 	Linkert	Wahana, 2014

Sikap Keuangan (X2)	Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya bertindak ekonomis dalam aspek keuangan saya, seperti bersikap hemat 2. Saya memiliki catatan untuk semua pengeluaran usaha saya. 3. Saya berusaha setiap bulan untuk dapat menghasilkan keuntungan. 4. Saya menyisihkan sebagian uang pendapatan dari usaha saya untuk ditabung. 5. Saya menyisihkan sebagian pendapatan dari usaha saya untuk membayar pinjaman di bank. 	Linkert	Deni Permana, 2017
Pengendalian Diri (X3)	Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku hidup boros tidak sesuai dengan norma dan etika. 2. Saya lebih memilih membeli suatu barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. 3. Konsumsi barang dan jasa yang saya lakukan sebisa mungkin sesuai dengan perencanaan anggaran pengeluaran. 4. Membeli suatu barang atau jasa pada saat ada program diskon, pameran, dan sejenisnya merupakan salah satu cara untuk menghemat uang. 5. Tingkat pengeluaran diusahakan lebih kecil dari tingkat pendapatan. 	Linkert	Wahana, 2014
<i>Saving Behaviour</i> (Y)	<i>Saving Behaviour</i> adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan tabungan dan tindakan penghematan. Di sisi lain, orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menyisihkan uang saya secara teratur untuk masa depan. 2. Untuk kepentingan menabung, saya sering membandingkan harga sebelum saya melakukan pembelian. 	Linkert	Hani dan Sirine, 2016

	<p>cenderung mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotik</p>	<p>3. Untuk kepentingan menabung, saya sering mempertimbangkan apakah kebutuhan utama saya sebelum saya melakukan pembelian.</p> <p>4. Untuk kepentingan menabung, saya selalu hati-hati dalam melakukan penganggaran secara bulanan.</p> <p>5. Saya selalu memiliki uang yang diperlukan untuk acara-acara yang sifatnya mendadak.</p>		
--	--	---	--	--

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

3.6.1 Uji Validitas instrumen

Menurut Arikunto (2010: 211)“validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Pengujian validitas instrumen di lakukan melalui program **IBM SPSS** (*Stasistik Program and Service Solution seri 21*). Teknik yang di gunakan untuk mengetahui ke sejajaran adalah teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson Rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

N = banyaknya data

Prosedur pengujian :

1. Rumus hipotesis

- H_0 = apa bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen valid
- H_1 = apa bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen valid

2. Menentukan nilai probabilitas (sig) pada nilai alpha 0,05

- Apa bila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka instrumen valid
- Apa bila probabilitas (sig) $> 0,05$ instrumen tidak valid

Kaidah keputusannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrument dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. fungsi dari uji Reliabilitas adalah mengetahui sejauh mana konsistensi alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang sama dalam mengukur hal dan subjek yang sama. Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, uji reliabilitas kuesioner menggunakan prosedur yang sama dengan uji validitas. Reliabel artinya konsisten atau stabil, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila hasil alat ukur tersebut konsisten sehingga dapat dipercaya. Uji reliabilitas pada penelitian ini, menggunakan pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program **IBM SPSS20**.

Prosedur pengujian :

1. Kriteria pengujian pada uji reabilitas yaitu :

- a. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen reliabel
- b. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel

2. Menentukan nilai probabilitas (sig.) pada nilai alpha 0,05

- c. Bila probabilitas (sig) < korelasi maka instrumen reliabel
- d. Bila probabilitas (sig) > korelasi maka instrumen tidak reliabel.

Tabel 3.2

Interprestasi nilai r Korelasi *Product Moment*

Koofisien nilai r	Kategori
0,8000 - 1,0000	Sangat tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang / cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat rendah

Sumber : Sugiyono (2012)

3.7 Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai responden penelitian ini, khususnya variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model analisis regresi layak atau tidak digunakan dalam suatu penelitian.

3.8.1 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik Normal P-P of regression standardized residual untuk menguji normalitas data dan pendekatan uji statistik Kormogolov-Smirnov.

Untuk pendekatan grafik jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2013:163).

Prosedur pengujian :

1. Rumus hipotesis:

Ho : Data berasal dari populasi berdistribusi normal

H1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

2. Kriteria pengembalian keputusan :

a. Apabila $Sig < 0,05$ maka Ho ditolak (distribusi sampel tidak normal)

b. Apabila $Sig > 0,05$ maka Ho diterima (distribusi sampel normal)

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linear atau korelasi antar satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) yang pada model regresi harus lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tidak lebih besar dari 10 (Ghozali, 2013).

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan uji glejser (Ghozali, 2013). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan dengan meregresikan

antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (Dwi Priyanto, 2012)

3.9 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu analisis untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri terhadap *Saving Behaviour*. Nilai koefisien masing-masing variabel dapat dilihat dengan SPSS. Bentuk persamaan dari analisa ini adalah :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

\hat{Y}	:	<i>Saving Behaviour</i>
β_0	:	Konstanta
β_1	:	Koefisien Regresi X1
X_1	:	Literasi Keuangan
β_2	:	Koefisien Regresi X2
X_2	:	Teman Sebaya
β_3	:	Koefisien Regresi X3
X_3	:	Pengendalian Diri
ϵ	:	Error

3.10 Uji Kefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2013). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang

mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali,2013).

3.11 Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (literasi keuangan, sikap keuangan, pengendalian diri) terhadap variabel terikat (*saving behaviour*) secara parsial atau individual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan signifikan (Sig) $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

1. Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap *Saving Behaviour* (Y)



Gambar 3.1

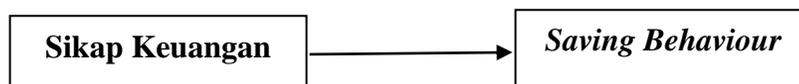
H_0 = Literasi Keuangan (X1) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

H_1 = Literasi Keuangan (X1) Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

Kriteria pengujian dilakukan dengan :

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Pengaruh Sikap Keuangan (X2) Terhadap *Saving Behaviour* (Y)



Gambar 3.2

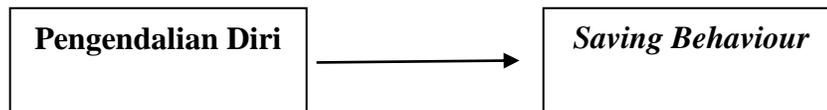
H_0 = Sikap Keuangan (X2) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

H_1 = Sikap Keuangan (X2) Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

Kriteria pengujian dilakukan dengan :

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

3. Pengaruh Pengendalian Diri (X3) Terhadap *Saving Behaviour* (Y).



Gambar 3.3

H_0 = Pengendalian Diri (X3) Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

H_1 = Pengendalian Diri (X3) Berpengaruh Signifikan Terhadap *Saving Behaviour* Nasabah (Y) Pada Bank Bukopin Bandar Lampung.

Kriteria pengujian dilakukan dengan :

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

Bank Bukopin menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke

segmen komersial dan konsumen. Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan microbanking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

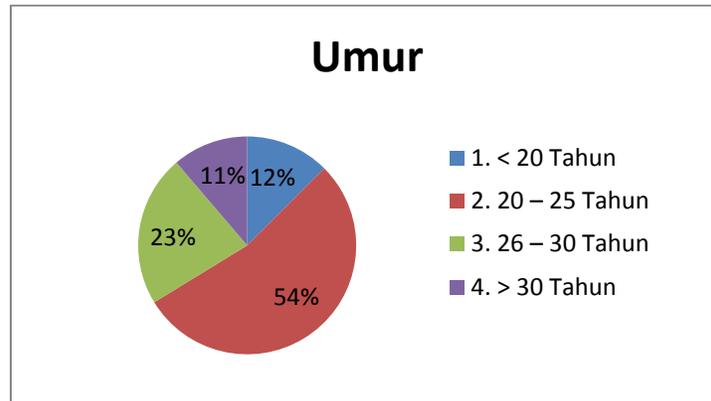
Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

4.1.2 Karakteristik Responden

Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden. Penyajian data mengenai identitas responden untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden yaitu sebagai berikut :

1. Umur Responden

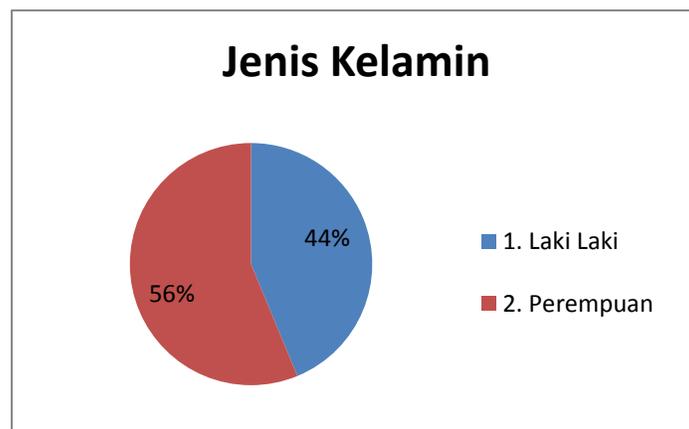
Gambar 4.1
Umur Responden



Hasil diatas menunjukkan data bahwa jumlah nasabah dengan umur terbanyak pada Bank Bukopin Lampung adalah berumur 20 – 25 tahun berjumlah 43 nasabah (53,8%).

2. Jenis Kelamin

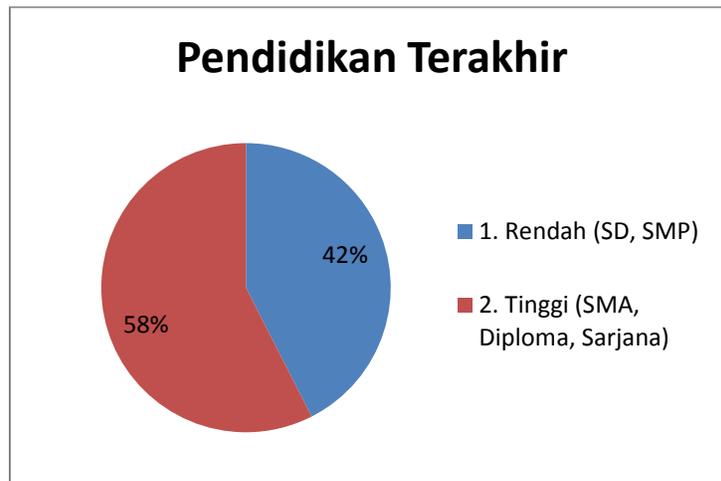
Gambar 4.2
Jenis Kelamin



Hasil diatas menunjukkan data bahwa jumlah nasabah berjenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 45 orang pada presentase 56%. Sedangkan sisanya laki – laki yaitu 35 orang pada persentase 44%.

3. Pendidikan Terakhir

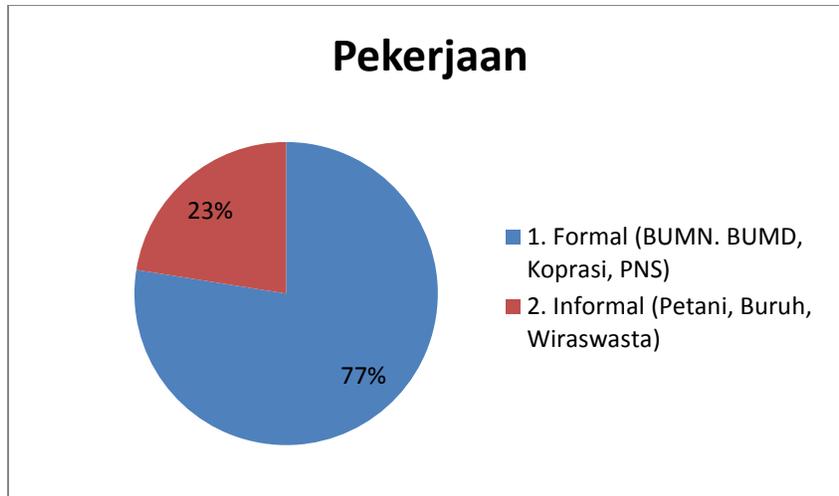
Gambar 4.3
Pendidikan Terakhir



Hasil diatas menunjukkan data bahwa jumlah nasabah terbanyak dalam pendidikan terakhir nasabah Bank Bukopin Lampung adalah tinggi (SMA, Diploma, Sarjana) dengan jumlah 46 orang pada presentase 58%, sedangkan 42% nasabah berpendidikan rendah (SD dan SMP).

4. Pekerjaan

Gambar 4.4
Pekerjaan



Hasil diatas menunjukkan data bahwa jumlah nasabah dengan pekerjaan terbanyak adalah Formal (BUMN, BUMD, Koperasi dan PNS) dengan jumlah 62 nasabah dengan persentase 77%. Dan sisanya 23% mempunyai pekerjaan informal (Petani, Buruh, Wiraswasta)

4.1.3 Karakteristik Jawaban Responden

Berdasarkan jawaban dari 80 responden terhadap pertanyaan indikator, dapat dihitung kriteria skor total menggunakan interval skor harapan/ideal. Pada indikator penerimaan wisatawan dan pemberian informasi, dapat diketahui jumlah pertanyaan adalah sebanyak 5 pertanyaan, jawaban tertinggi yaitu sangat setuju diberi skor 5, dan jawaban terendah sangat tidak setuju diberi skor 1, sehingga:

$$\begin{aligned} NT &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 5 \times 5 = 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} NR &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah} \\ &= 5 \times 1 = 5 \end{aligned}$$

$$K = 5$$

$$\text{Sehingga, } I = \frac{25-5}{5} = 4$$

1. *Saving Behaviour (Y)*

Tabel 4.1**Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Saving Behaviour**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Jml
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya menabung agar uang saya tersimpan dengan aman	0	0	3	35	42	80
2	Dengan menabung, saya bisa membeli barang atau jasa dan berbagai keperluan pada masa yang akan datang	0	1	10	36	33	80
3	Dengan menabung, saya memiliki cadangan dana apabila sewaktu-waktu terdapat kebutuhan yang tidak terduga	0	0	4	38	38	80
4	Dengan menabung, saya bisa menginvestasikan uang saya pada suatu hari nanti	0	0	5	35	40	80
5	Dengan rajin menabung, dapat menghindarkan kita dari sifat boros dan melatih kita agar bijak dalam menggunakan uang	0	1	8	34	37	80
Total		0	2	30	178	190	400

Berdasarkan tabel 4.1 diatas indikator *saving behaviour* tercermin dari pertanyaan 1,2,3,4, dan 5. Pada pertanyaan nomor 1 responden yang memilih pertanyaan mengenai menabung agar tersimpan dengan aman sebanyak 42 responden menjawab sangat setuju, artinya perilaku menabung responden sangat baik. Pada pertanyaan nomor 2 responden yang memilih pertanyaan mengenai menabung bermanfaat untuk masa yang akan datang sebanyak 36 responden menjawab setuju, artinya responden memiliki perilaku menabung cukup baik untuk keperluan yang akan datang. Pada pertanyaan nomor 3 responden yang memilih pertanyaan mengenai menabung bermanfaat untuk kebutuhan yang tak terduga sebanyak 38 responden menjawab sangat setuju dan setuju, artinya perilaku menabung responden sangat baik karena mempersiapkan dana untuk hal yang tak terduga. Pada pertanyaan nomor 4 responden yang memilih pertanyaan mengenai menabung untuk berinvestasi sebanyak 40 responden menjawab sangat setuju, artinya responden sudah memahami bagaimana cara menginvestasikan uang. Pada pertanyaan nomor 5 responden yang memilih pertanyaan mengenai menabung dapat menghindari dari sifat boros sebanyak 37 responden menjawab sangat setuju, artinya responden sudah sangat bijak dalam mengelola uang. Dari uraian diatas menjelaskan bahwasannya *saving behaviour*

nasabah di Bank Bukopin sangat tinggi karena sebagian responden memiliki perilaku yang baik, dapat dilihat dari jawaban responden.

2. Literasi Keuangan (X1)

Tabel 4.2

Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Literasi Keuangan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Jml
		STS	TS	N	S	SS	
1	Menyimpan sebagian uang di rumah tidak sepenuhnya aman.	0	3	21	48	8	80
2	Ketika saya sudah mendapatkan gaji, saya akan mengalokasikan sebagian gaji untuk investasi.	0	2	11	45	22	80
3	Sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu untung dan rugi sebelum melakukan investasi.	0	1	7	52	20	80
4	Sebaiknya kita bijaksana dalam mengatur keuangan sehingga tidak berhutang kepada siapapun.	0	1	5	42	32	80
5	Pinjaman kredit untuk kegiatan produktif lebih baik daripada pinjaman kredit untuk kegiatan konsumtif.	1	2	13	39	25	80
Total		1	9	57	226	107	400

Berdasarkan tabel 4.2 diatas indikator literasi keuangan tercermin dari pertanyaan 1,2,3,4, dan 5. Pada pertanyaan nomor 1 responden yang memilih pertanyaan mengenai menyimpan uang dirumah tidak sepenuhnya aman sebanyak 48 responden menjawab setuju, artinya pengetahuan keuangan tentang menabung responden sangat baik. Pada pertanyaan nomor 2 responden yang memilih pertanyaan mengenai pengalokasian pendapatan bermanfaat untuk masa yang akan datang sebanyak 45 responden menjawab setuju, artinya pengetahuan tentang perencanaan keuangan sangat baik. Pada pertanyaan nomor 3 responden yang memilih pertanyaan mengenai pertimbangan investasi sebanyak 52 responden menjawab setuju, artinya pengetahuan keuangan untuk berjaga jaga dalam melakukan keputusan berinvestasi sangat baik. Pada pertanyaan nomor 4 responden yang memilih pertanyaan mengenai sikap dalam mengatur keuangan sebanyak 42 responden menjawab setuju, artinya pengetahuan responden sangat bijaksana dalam mengatur keuangan. Pada pertanyaan nomor 5 responden yang memilih pertanyaan mengenai pinjaman kredit sebanyak 39 responden menjawab setuju, artinya pengetahuan responden

cukup baik dalam memilih kegiatan yang bermanfaat. Dari uraian diatas menjelaskan bahwasannya literasi keuangan nasabah di Bank Bukopin sangat tinggi karena sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, dapat dilihat dari jawaban responden.

3. Sikap Keuangan (X2)

Tabel 4.3

Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Sikap Keuangan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Jml
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya bertindak ekonomis dalam aspek keuangan saya, seperti bersikap hemat	0	3	21	44	12	80
2	Saya memiliki catatan untuk semua pengeluaran usaha saya	1	16	17	36	10	80
3	Saya berusaha setiap bulan untuk dapat menghasilkan keuntungan.	7	17	13	32	11	80
4	Saya menyisihkan sebagian uang pendapatan dari usaha saya untuk ditabung.	0	3	16	50	11	80
5	Saya menyisihkan sebagian pendapatan dari usaha saya untuk membayar pinjaman di bank.	6	13	19	32	10	80
Total		14	52	86	194	54	400

Berdasarkan tabel 4.3 diatas indikator sikap keuangan tercermin dari pertanyaan 1,2,3,4, dan 5. Pada pertanyaan nomor 1 responden yang memilih pertanyaan mengenai bertindak ekonomis untuk menghemat keuangan sebanyak 44 responden menjawab setuju, artinya perilaku responden dalam bersikap baik. Pada pertanyaan nomor 2 responden yang memilih pertanyaan mengenai catatan pengeluaran sebanyak 36 responden menjawab setuju, artinya responden dalam mengingat anggaran pengeluaran lumayan baik. Pada pertanyaan nomor 3 responden yang memilih pertanyaan mengenai mendapatkan keuntungan sebanyak 32 responden menjawab setuju, artinya responden menyiapkan keinginan di dikemudian hari cukup baik. Pada pertanyaan nomor 4 responden yang memilih pertanyaan mengenai menyisihkan pendapatan sebanyak 50 responden menjawab setuju, artinya perilaku responden mengenai sikap keuangan dalam menabung sangat baik. Pada pertanyaan nomor 5 responden yang memilih pertanyaan mengenai menyisihkan uang untuk membayar keperluan sebanyak 32 responden menjawab setuju, artinya responden cukup baik dalam bertindak menyisihkan pendapatannya. Dari uraian diatas menjelaskan bahwasannya sikap keuangan nasabah di Bank Bukopin sangat baik karena banyak dari sebagian responden menjawab setuju, dapat dilihat dari jawaban responden.

4. Pengendalian Diri (X3)

Tabel 4.4

Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Indikator Pengendalian Diri

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Jml
		STS	TS	N	S	SS	
1	Perilaku hidup boros tidak sesuai dengan norma dan etika.	0	4	6	50	20	80
2	Saya lebih memilih membeli suatu barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan.	0	2	11	47	20	80
3	Konsumsi barang dan jasa yang saya lakukan sebisa mungkin sesuai dengan perencanaan anggaran pengeluaran.	0	1	16	48	15	80
4	Membeli suatu barang atau jasa pada saat ada program diskon, pameran, dan sejenisnya merupakan salah satu cara untuk menghemat uang.	0	2	12	46	20	80
5	Tingkat pengeluaran diusahakan lebih kecil dari tingkat pendapatan.	0	0	7	56	17	80
Total		0	9	52	247	92	400

Berdasarkan tabel 4.4 diatas indikator pengendalian diri tercermin dari pertanyaan 1,2,3,4, dan 5. Pada pertanyaan nomor 1 responden yang memilih pertanyaan mengenai perilaku boros tidak sesuai dengan norma dan etika sebanyak 50 responden menjawab setuju, artinya responden dalam berperilaku sudah sangat baik. Pada pertanyaan nomor 2 responden yang memilih pertanyaan mengenai melakukan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan sebanyak 47 responden menjawab setuju, artinya perilaku responden sangat bijak dalam mengelola uang. Pada pertanyaan nomor 3 responden yang memilih pertanyaan mengenai perencanaan anggaran sebanyak 48 responden menjawab setuju, artinya responden sangat paham akan anggaran yang akan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomor 4 responden yang memilih pertanyaan mengenai pembelian suatu produk dengan promosi sebanyak 46 responden menjawab setuju, artinya perilaku responden melakukan pembelian sudah sangat terarah dan baik. Pada pertanyaan nomor 5 responden yang memilih pertanyaan mengenai tingkat pengeluaran lebih kecil dari pada pendapatan sebanyak 56 responden menjawab setuju, artinya perilaku responden dalam membelanjakan uang sangat baik. Dari uraian diatas menjelaskan bahwasannya

pengendalian diri nasabah di Bank Bukopin sangat baik dan benar, dapat dilihat dari jawaban responden.

4.2 Uji Instrumen Penelitian

4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel ($n-2$):

Tabel 4.5
Uji Validitas Data

Variabel	Pearson Correlation	Product Moment r Tabel	Probabilitas	Keterangan
Y1	0,820**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
Y2	0,828**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
Y3	0,761**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
Y4	0,537**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
Y5	0,891**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X11	0,712**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X12	0,891**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X13	0,883**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X14	0,482**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X15	0,901**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X21	0,553**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X22	0,829**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X23	0,785**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X24	0,709**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X25	0,881**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X31	0,561**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X32	0,626**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid
X33	0,755**	0.2172	r hitung $>$ r tabel	Valid

X34	0,741 ^{**}	0.2172	r hitung > r tabel	Valid
X35	0,686 ^{**}	0.2172	r hitung > r tabel	Valid

Tabel 4.3 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari setiap variabel menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (split half) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus "*Alpha Cronbach*". Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS.

Tabel 4.6
Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Probabilitas	Keterangan
Y	0,829	> 0,600	Reliabilitas Sangat Tinggi
X1	0,843	> 0,600	Reliabilitas Sangat Tinggi
X2	0,811	> 0,600	Reliabilitas Sangat Tinggi
X3	0,705	> 0,600	Reliabilitas Tinggi

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,600 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sangat tinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2013), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Secara multivarian pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas $\alpha = 5\%$ atau 0,05 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardize d Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,887
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,411
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Sumber: Data diolah.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov-smirnov Z* yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* Variabel (Y), (X1), (X2), dan (X3) sebesar 0,411 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,887. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov Z* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametrik.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independent). Jika variabel Independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel Independent yang nilai korelasi antar sesama variabel Independent sama dengan nol (Ghozali,2013). Untuk mengetahui apakah terjadi multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masingmasing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.8
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Literasi Keuangan	0,821	1,217
Sikap Keuangan	0,884	1,131
Pengendalian Diri	0,831	1,204

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

Sumber: Data diolah.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih besar dari 0,1 (10%) yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan uji glejser (Ghozali, 2013). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (Dwi Priyanto, 2012)

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,349	1,483		2,259	0,027
Literasi Keuangan	-0,104	0,059	-0,218	-1,761	0,082
Sikap Keuangan	0,000	0,040	0,000	-0,003	0,998
Pengendalian Diri	0,025	0,071	0,043	0,353	0,725

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel literasi keuangan (X1) sebesar 0,082, sikap keuangan (X2) sebesar 0,998 dan pengendalian diri (X3) sebesar 0,725, dan semua variabel independen tersebut bernilai lebih besar dari 0,05 dan variabel – variabel tersebut dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.4 Regresi Linier Berganda

4.4.1 Uji Regresi

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinieritas dan terbebas dari heterokedastisitas. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil seperti tabel 4.8.

Tabel 4.10
Uji Regresi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,793	2,566		3,037	0,003
Literasi Keuangan	0,503	0,102	0,496	4,932	0,000
Sikap Keuangan	0,152	0,070	0,211	-2,174	0,033
Pengendalian Diri	0,328	0,123	0,267	2,671	0,009

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

Sumber: Data diolah.

$$Y = \beta_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$SB = 7,793 + 0,503LK + 0,152SK + 0,328PD + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

1. Nilai beta dari literasi keuangan menunjukkan arah hubungan yang bernilai positif, sehingga literasi keuangan akan meningkatkan perilaku menabung.
2. Nilai beta dari sikap keuangan menunjukkan arah hubungan yang bernilai positif, sehingga sikap keuangan akan meningkatkan perilaku menabung.

3. Nilai beta dari pengendalian diri menunjukkan arah hubungan yang bernilai positif, sehingga pengendalian diri akan meningkatkan perilaku menabung.

4.4.2 Uji Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2013). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali,2013).

Tabel 4.11
Uji Determinasi R²

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,607 ^a	0,369	0,344	2,209	2,232

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Sikap Keuangan, Literasi Keuangan
b. Dependent Variable: Saving Behaviour

Sumber: Data diolah.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,408. Hal ini berarti 40,8% *Saving Behaviour* dipengaruhi oleh literasi keuangan, teman sebaya dan pengendalian diri. sedangkan sisanya yaitu 59,2% *Saving Behaviour* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan signifikan (Sig) $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df : n-4) sehingga α : 0.05 dan Df : $80-3 = 77$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,672. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1)

H_1 : Diduga Literasi Keuangan berpengaruh Terhadap *Saving Behaviour*

Variabel literasi keuangan (X1) nilai t_{hitung} sebesar 4,932 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,932 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang bermakna bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua (H2)

H_2 : Diduga sikap keuangan berpengaruh Terhadap *Saving Behaviour*

Variabel sikap keuangan (X2) nilai t_{hitung} sebesar -2,174 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,174 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima yang bermakna bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga(H3)

H_3 : Diduga Pengendalian Diri berpengaruh Terhadap *Saving Behaviour*

Variabel pengendalian diri (X3) nilai t_{hitung} sebesar 2,671 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,672 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_3 ditolak yang bermakna bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Saving Behaviour*

Dari tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa variabel literasi keuangan (X1) nilai t_{hitung} sebesar 4,932 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,932 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang bermakna bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*. Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan *financial literacy* akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bias memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang Literasi Keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang

Garman dan Forgue (2016) mendefinisikan melek finansial sebagai pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta keuangan pribadi dan istilah untuk pengelolaan keuangan pribadi yang sukses. Literasi keuangan merupakan pemahaman keuangan mengenai pengetahuan umum keuangan, investasi, tabungan dan asuransi. Nasabah harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu nasabah dalam mengatur keuangannya di masa depan. Ketika individu dapat memahami konsep keuangan dan menerapkan konsep tersebut maka dapat terwujud pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu bentuk pengelolaan uang yang baik adalah dengan menabung.

Penelitian Sabri dan MacDonald (2010) juga menunjukkan bahwa nasabah yang memiliki pengetahuan lebih besar pada keuangan pribadi cenderung memiliki perilaku menabung efektif. Penelitian Delafrooz dan Laily (2011) dengan sampel karyawan di sektor publik dan swasta menunjukkan bahwa individu yang tingkat melek finansialnya rendah tidak

mudah untuk menabung dan akhirnya mengalami masalah keuangan di masa depan semakin banyak seseorang mengetahui tentang Literasi Keuangan, maka semakin bagus pengelolaan keuangan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Thung. dkk, 2012; Navickas, Gudaitis & Krajnakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014; Sirini & Utami, 2016; menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung

4.5.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap *Saving Behaviour*

Dari tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa variabel sikap keuangan (X2) nilai t_{hitung} sebesar -2,174 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,174 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima yang bermakna bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*. Sikap keuangan (*Financial attitude*) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (Pankow, 2013). Menurut Robbins dan Judge (2014), sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa.

Sikap keuangan berpengaruh dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Seseorang dengan tingkat financial attitude baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan (obsesion), tidak menggunakan uang untuk tujuan mengendalikan orang lain atau sebagai penyelesaian masalah (power), mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki (effort), menyesuaikan penggunaan uang sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (*inadequancy*), tidak ingin menghabiskan uang (*retention*), dan memiliki pandangan yang selalu berkembang tentang uang atau tidak berpandangan kuno (*securities*) sehingga akan mampu melakukan kontrol terhadap konsumsinya, mampu menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan yang dimiliki (*cash*

flow), menyisihkan uang untuk tabungan dan investasi, serta mengelola hutang yang dimiliki untuk kesejahteraannya.

Herdjiono dan Damanik, 2016, menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Sama seperti penelitian yang dilakukan Mien dan Thao (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak

4.5.3 Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap *Saving Behaviour*

Dari tabel 4.10 tersebut terlihat bahwa variabel pengendalian diri (X3) nilai t_{hitung} sebesar 2,671 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,672 > 1,672$) dan tingkat signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_3 ditolak yang bermakna bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap *Saving Behaviour*. *Self control* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan (Amalia, 2010). Menurut Delisi danm erg (2006) *self control* adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Romal dan Kaplan (2010) mengatakan bahwa orang dengan *self control* yang tinggi akan mengelola uang mereka lebih baik dari orang lain, lebih berhemat serta lebih sedikit pengeluaran sehingga lebih cenderung melakukan penyimpanan atau menabung, dibandingkan menghabiskan dengan hal-hal yang tidak terlalu dibutuhkan. Kontrol diri memengaruhi keputusan ekonomi dan keputusan-keputusan lainnya.

Menurut Lim, Sia dan Gan (2011), seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan mampu untuk berhemat. Hal ini disebabkan oleh pertentangan dalam diri atas kebutuhan dan keinginan. Kontrol diri yang baik akan termanifestasi melalui aktivitas penganggaran

dan penilaian atas biaya ekonomi. Pengendalian diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan serta menekan pembelian impulsif (Wahana, 2014). Seseorang yang memiliki pengendalian diri atau pengendalian diri akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar - benar dibutuhkan atau tidak. Pengendalian diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan memilih untuk menyimpan atau menabung uangnya karena hal tersebut bersifat positif dan memberikan manfaat. Pengendalian diri menjadi cerminan salah satu konsep dalam teori TPB yaitu konsep kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Maka dapat dikatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dalam hal ini adalah perilaku menabung. Menurut penelitian Seong (2011) terdapat pengaruh yang signifikan dari kontrol diri terhadap perilaku hemat. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa orang lebih cenderung untuk menabung jika mereka mampu mengendalikan diri melalui penerapan penganggaran dan penilaian biaya ekonomi

Penelitian Webley dan Nyhus (2008) pengendalian diri memiliki hubungan positif dengan *Saving Behaviour*. Utami dan Sumaryono (2008), juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung adalah pengendalian diri. Penelitian Seong,dkk (2011), Chai Ming Thung, dkk (2012) dan Putra,dkk (2013) serta Wahana (2014) juga menunjukkan hal yang sama yaitu salah satu variabel yang memengaruhi perilaku menabung yang baik adalah kontrol diri yang kuat atas keputusan-keputusan investasi dan konsumsi individu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri terhadap *Saving Behaviour* “**Studi Kasus Pada** Bank Bukopin Bandar Lampung”. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literasi keuangan (X1), Sikap Keuangan (X2), Pengendalian Diri (X3), serta variabel dependent yaitu *Saving Behaviour* (Y). Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuisoner yang disebar pada Nasabah Bank Bukopin Bandar Lampung. Kuesioner juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang sederhana dan jelas untuk membantu responden melakukan pengisian dengan lengkap. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat di ambil adalah :

1. Variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving Behaviour* pada nasabah Bank Bukopin Lampung
2. Variabel sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving Behaviour* pada nasabah Bank Bukopin Lampung
3. Variabel pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Saving Behaviour* pada nasabah Bank Bukopin Lampung

5.2 Keterbatasan Masalah

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan yang dapat ditemukan antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Nasabah Bank Bukopin di Bandar Lampung saja
2. Jumlah sampel dalam penelitian ini sangat kecil, yaitu hanya 80 sampel yang kembali dengan penyebaran kuisoner dari nasabah sehingga generalisasinya lemah karena tidak cukup refresentatif untuk mewakili seluruh nasabah yang menabung di Bank Bukopin Bandar Lampung.

3. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga variabel yaitu literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga variabel yaitu literasi keuangan, sikap keuangan dan pengendalian diri

5.3 Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang ditemukan, maka peneliti mengharapkan saran-saran berikut ini dapat melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya:

a. Bagi Bank Bukopin

1. Sebaiknya Bank Bukopin Bandar Lampung melakukan edukasi tentang literasi keuangan, agar nasabah atau calon nasabah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
2. Sebaiknya Bank Bukopin Bandar Lampung menghimbau kepada nasabah bahwa bersosialisasi yang sehat dengan rekan atau teman sebaya akan meningkatkan perilaku menabung yang sehat sejak dini.
3. Sebaiknya Bank Bukopin Bandar Lampung melakukan sosialisasi tentang pengendalian diri kepada nasabah, sehingga nasabah dapat lebih terarah mengenai faktor psikologi dalam diri.

b. Bagi Nasabah

1. Nasabah harus mengetahui tentang penting nya menabung sejak dini serta mengetahui manfaatnya di kemudian hari
2. Untuk nasabah atau calon nasabah yang menabung dilembaga keuangan perlu mengetahui tentang manfaat jasa keuangan, dan mendiskusikannya dengan keluarga, sahabat atau rekan.
3. Nasabah sebaiknya mengikuti pelatihan tentang pengendalian diri literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah yang positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan objek penelitian tidak hanya pada Bank Bukopin Kota Bandar Lampung melainkan di seluruh Bank yang ada di Bandar Lampung dan diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel dengan memperbarui sampel yang digunakan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian dengan memperbaharui variabel yang digunakan seperti minat menabung, faktor psikologi.
3. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menambah indikator pertanyaan sesuai dengan variabel yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanita Novi Yushita (2017). "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi". Jurnal nominal/volume VI no.1/2017
- Herdjiono, I., & Damanik Angela, L.,(2016) "Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income* Terhadap *Financial Management Behavior*". Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 9 . No.3,Desember 2016
- Ida dan Chintia Yohana Dwinta. (2010). Pengaruh *locus of control, financial knowledge*, dan *income* terhadap *financial management behavior*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 3: 131 – 144.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis *Personal Financial Literacy* dan *Financial Behavior* Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sirine, Hani & Utami, Dwi Setiyani. (2016). "faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa".
- Susanti. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Thung, C. M., C. Y. Kai, F. S. Nie, L .W. Chiun, dan T. C. Tsen. (2012) *Determinants of saving behaviour among the university students in Malaysia. A Research Project Submitted in Partial Fulfillment of The Requirement for The Degree of Bachelor of Commerce (Hons) Accounting, Faculty of Business and Finance, Department of Commerce and Accounting, University Tunku Abdul Rahman*. Jurnal Ekonomi Malaysia, 44. ISSN 0127-1962.
- Wahana, Arwansa.(2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menabung (studi kasus mahasiswa strata satu fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro tembalang). Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prof. Dr. Sugiono. (2005)"*Statistika Untuk Penelitian*"(2005:58)
- <http://www.foruminvest.biz/2014/07/manfaat-literasi-keuangan.html>
- <https://prezi.com/.../literasi-keuangan-adalah-pengetahuan-atau-kemampuan-untuk-men/>

<http://indonesiaindonesia.com/f/209029-konsep-and-fungsi-manajemen-keuangan/>

<https://www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html>

<https://www.statistikian.com/2016/11/multikolinearitas.html>

<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/06/2016-pendapatan-perkapita-indonesia-tumbuh-625-persens>

LAMPIRAN

Data Perhitungan Excel Berdasarkan Kuisisioner variabel Y (*Saving Behaviour*)

No	Y					Total	Rata – Rata
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5		
1	5	5	4	5	5	24	4,8
2	5	5	5	5	5	25	5,0
3	5	5	4	4	4	22	4,4
4	5	3	5	4	4	21	4,2
5	4	3	4	4	5	20	4,0
6	4	5	5	5	4	23	4,6
7	5	4	5	5	5	24	4,8
8	5	3	4	5	3	20	4,0
9	5	3	5	5	5	23	4,6
10	5	5	5	5	5	25	5,0
11	4	4	5	4	4	21	4,2
12	5	5	5	4	5	24	4,8
13	4	4	4	5	4	21	4,2
14	4	4	4	5	4	21	4,2
15	4	4	4	5	4	21	4,2
16	3	3	5	5	3	19	3,8
17	3	2	3	3	2	13	2,6
18	5	5	5	4	5	24	4,8
19	4	4	4	5	4	21	4,2
20	4	4	4	5	4	21	4,2
21	5	5	5	5	5	25	5,0
22	5	5	5	5	5	25	5,0
23	5	5	5	5	5	25	5,0
24	4	4	4	4	4	20	4,0
25	4	4	4	4	4	20	4,0
26	4	4	4	4	4	20	4,0
27	5	5	5	5	5	25	5,0
28	5	5	5	4	5	24	4,8
29	4	4	4	4	4	20	4,0
30	4	4	4	5	4	21	4,2
31	5	5	5	5	5	25	5,0
32	4	3	3	3	3	16	3,2
33	4	4	5	5	5	23	4,6
34	5	5	5	5	5	25	5,0
35	5	4	5	4	4	22	4,4
36	5	5	5	5	5	25	5,0
37	5	5	5	5	5	25	5,0
38	3	3	4	4	4	18	3,6
39	5	5	5	5	5	25	5,0

40	5	5	5	5	5	25	5,0
41	4	4	4	4	4	20	4,0
42	5	4	4	4	4	21	4,2
43	5	5	5	5	5	25	5,0
44	5	5	5	5	5	25	5,0
45	5	5	5	5	5	25	5,0
46	4	4	3	4	3	18	3,6
47	5	5	5	5	5	25	5,0
48	4	4	4	4	4	20	4,0
49	4	4	4	4	4	20	4,0
50	4	4	4	4	4	20	4,0
51	4	4	4	4	4	20	4,0
52	4	4	4	4	4	20	4,0
53	4	4	4	4	5	21	4,2
54	4	4	4	4	4	20	4,0
55	4	4	4	4	4	20	4,0
56	5	5	5	5	5	25	5,0
57	5	5	5	5	5	25	5,0
58	5	5	5	5	5	25	5,0
59	5	3	4	3	3	18	3,6
60	5	3	4	3	3	18	3,6
61	5	5	5	5	5	25	5,0
62	4	4	4	4	4	20	4,0
63	5	4	4	4	4	21	4,2
64	5	5	5	5	5	25	5,0
65	5	5	5	5	5	25	5,0
66	5	5	5	5	5	25	5,0
67	4	4	3	4	3	18	3,6
68	5	5	5	5	5	25	5,0
69	4	4	4	4	4	20	4,0
70	4	4	4	4	4	20	4,0
71	4	4	4	4	4	20	4,0
72	4	4	4	4	4	20	4,0
73	4	4	4	4	4	20	4,0
74	4	4	4	4	5	21	4,2
75	4	4	4	4	4	20	4,0
76	4	4	4	4	4	20	4,0
77	5	5	5	5	5	25	5,0
78	5	5	5	5	5	25	5,0
79	5	5	5	5	5	25	5,0
80	5	3	4	3	3	18	3,6

Variabel X1 (Literasi Keuangan)

X1					Total	Rata – Rata
Q1	Q2	Q3	Q4	Q5		
4	5	5	4	5	23	4,6
4	4	5	5	5	23	4,6
5	5	5	5	5	25	5,0
2	2	3	4	2	13	2,6
4	3	3	4	3	17	3,4
4	5	5	5	5	24	4,8
3	4	4	4	3	18	3,6
4	3	3	5	3	18	3,6
3	3	3	5	3	17	3,4
4	5	5	5	4	23	4,6
3	4	4	5	4	20	4,0
4	5	5	5	5	24	4,8
4	4	4	5	5	22	4,4
3	4	4	5	4	20	4,0
4	4	4	5	4	21	4,2
5	3	3	4	5	20	4,0
2	2	2	2	2	10	2,0
4	5	5	4	5	23	4,6
3	4	4	5	4	20	4,0
3	4	4	5	4	20	4,0
4	5	5	3	3	20	4,0
3	5	5	4	5	22	4,4
4	5	5	4	5	23	4,6
3	4	4	5	4	20	4,0
3	4	4	5	4	20	4,0
3	4	4	4	4	19	3,8
4	5	5	4	5	23	4,6
4	5	5	4	5	23	4,6
4	4	4	5	4	21	4,2
4	4	4	5	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	3	4	3	4	18	3,6
4	5	5	5	5	24	4,8
4	3	3	5	3	18	3,6
4	3	4	4	3	18	3,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0

5	5	5	5	5	25	5,0
4	4	4	4	4	20	4,0
3	4	4	4	5	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	5	4	5	4	22	4,4
3	4	4	3	4	18	3,6
4	5	4	5	5	23	4,6
5	4	3	3	3	18	3,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	3	19	3,8
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	5	5	5	5	24	4,8
3	4	4	5	5	21	4,2
3	4	4	4	4	19	3,8
3	3	4	4	3	17	3,4
3	3	4	4	3	17	3,4
2	3	5	5	1	16	3,2
4	4	4	4	4	20	4,0
3	4	4	4	5	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	5	4	5	4	22	4,4
3	4	4	3	4	18	3,6
4	5	4	5	5	23	4,6
5	4	3	3	3	18	3,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	3	19	3,8
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	5	5	5	5	24	4,8
3	4	4	5	5	21	4,2
3	4	4	4	4	19	3,8
3	3	4	4	3	17	3,4

Variabel X2 (Sikap keuangan)

X2					Total	Rata - Rata
Q1	Q2	Q3	Q4	Q5		
4	2	2	3	2	13	2,6
2	2	2	3	1	10	2,0
5	5	5	5	5	25	5,0
3	2	4	4	3	16	3,2
4	4	2	3	3	16	3,2
4	3	2	4	2	15	3,0
5	5	4	4	3	21	4,2
3	3	3	4	2	15	3,0
3	4	4	4	2	17	3,4
3	5	5	5	3	21	4,2
3	4	5	4	5	21	4,2
3	5	5	5	5	23	4,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	5	4	5	22	4,4
4	3	4	5	4	20	4,0
2	2	4	3	2	13	2,6
4	5	4	5	4	22	4,4
4	4	5	4	5	22	4,4
4	4	5	4	5	22	4,4
4	5	4	5	4	22	4,4
4	5	4	5	4	22	4,4
4	5	4	5	4	22	4,4
4	5	4	5	4	22	4,4
3	4	5	4	5	21	4,2
5	4	5	4	5	23	4,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	5	4	5	4	22	4,4
4	5	4	5	4	22	4,4
5	4	5	4	5	23	4,6
3	4	5	4	5	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	3	4	4	4	19	3,8
4	1	1	5	1	12	2,4
4	2	1	2	1	10	2,0
4	3	2	4	3	16	3,2
4	4	4	4	4	20	4,0
3	3	3	4	3	16	3,2
5	5	5	5	5	25	5,0

3	3	3	4	2	15	3,0
3	3	3	3	4	16	3,2
4	4	1	4	3	16	3,2
4	4	3	4	4	19	3,8
5	4	4	3	3	19	3,8
5	2	2	4	1	14	2,8
4	2	2	2	2	12	2,4
5	4	4	4	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	2	2	4	3	15	3,0
4	2	2	3	4	15	3,0
3	3	3	4	3	16	3,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
3	3	1	3	3	13	2,6
5	4	2	4	2	17	3,4
4	2	2	4	3	15	3,0
3	3	3	3	2	14	2,8
3	3	3	3	2	14	2,8
2	2	1	4	1	10	2,0
3	3	3	3	4	16	3,2
4	4	1	4	3	16	3,2
4	4	3	4	4	19	3,8
5	4	4	3	3	19	3,8
5	2	2	4	1	14	2,8
4	2	2	2	2	12	2,4
5	4	4	4	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	2	2	4	3	15	3,0
4	2	2	3	4	15	3,0
3	3	3	4	3	16	3,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
3	3	1	3	3	13	2,6
5	4	2	4	2	17	3,4
4	2	2	4	3	15	3,0
5	5	5	5	5	25	5,0

Variabel X3 (Pengendalian Diri)

X3					Total	Rata - Rata
Q1	Q2	Q3	Q4	Q5		
4	4	4	3	4	19	3,8
5	5	5	5	5	25	5,0
5	5	5	5	5	25	5,0
5	3	2	4	4	18	3,6
4	4	3	4	5	20	4,0
4	4	4	3	4	19	3,8
5	5	5	5	5	25	5,0
4	4	4	4	5	21	4,2
4	4	4	3	4	19	3,8
5	3	5	5	5	23	4,6
4	4	3	4	3	18	3,6
5	5	3	5	3	21	4,2
4	5	4	5	4	22	4,4
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	4	5	4	23	4,6
3	4	4	4	3	18	3,6
5	4	4	4	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	5	4	5	4	22	4,4
5	5	4	5	4	23	4,6
5	4	4	4	4	21	4,2
5	4	4	4	4	21	4,2
4	5	3	5	3	20	4,0
4	4	3	4	3	18	3,6
4	5	4	5	4	22	4,4
5	4	4	4	4	21	4,2
5	5	4	5	4	23	4,6
4	5	5	5	5	24	4,8
4	4	3	4	3	18	3,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	3	3	18	3,6
4	3	3	4	5	19	3,8
4	4	4	4	4	20	4,0
3	4	4	4	5	20	4,0
5	4	4	4	4	21	4,2
4	3	4	4	4	19	3,8
5	5	5	5	5	25	5,0

4	4	4	3	4	19	3,8
4	4	3	4	4	19	3,8
2	4	4	4	4	18	3,6
4	4	4	3	4	19	3,8
4	5	5	3	4	21	4,2
2	2	4	4	4	16	3,2
3	3	3	4	4	17	3,4
4	4	4	5	5	22	4,4
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	4	2	4	20	4,0
3	3	3	3	4	16	3,2
4	4	5	4	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	4	5	5	5	23	4,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	3	3	4	4	18	3,6
4	3	3	4	4	18	3,6
5	5	5	3	5	23	4,6
4	4	3	4	4	19	3,8
2	4	4	4	4	18	3,6
4	4	4	3	4	19	3,8
4	5	5	3	4	21	4,2
2	2	4	4	4	16	3,2
3	3	3	4	4	17	3,4
4	4	4	5	5	22	4,4
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	4	2	4	20	4,0
3	3	3	3	4	16	3,2
4	4	5	4	4	21	4,2
4	4	4	4	4	20	4,0
4	4	4	4	4	20	4,0
5	5	5	5	5	25	5,0
4	4	5	5	5	23	4,6
4	4	4	4	4	20	4,0
4	3	3	4	4	18	3,6

(Perhitungan SPSS)

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,607 ^a	,369	,344	2,209	2,232

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Sikap Keuangan, Literasi Keuangan

b. Dependent Variable: Saving Behaviour

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216,912	3	72,304	14,816	,000 ^b
	Residual	370,888	76	4,880		
	Total	587,800	79			

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

b. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Sikap Keuangan, Literasi Keuangan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,793	2,566		3,037	,003
	Literasi Keuangan	,503	,102	,496	4,932	,000
	Sikap Keuangan	-,152	,070	-,211	-2,174	,033
	Pengendalian Diri	,328	,123	,267	2,671	,009

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Literasi Keuangan	,821	1,217
	Sikap Keuangan	,884	1,131
	Pengendalian Diri	,831	1,204

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Literasi Keuangan	Sikap Keuangan
1	1	3,957	1,000	,00	,00	,00
	2	,028	11,967	,03	,04	1,00
	3	,010	20,148	,11	,95	,00
	4	,006	26,018	,86	,01	,00

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions
		Pengendalian Diri
1	1	,00
	2	,03
	3	,22
	4	,76

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16,75	26,09	21,95	1,657	80
Residual	-7,135	4,021	,000	2,167	80
Std. Predicted Value	-3,136	2,500	,000	1,000	80
Std. Residual	-3,230	1,820	,000	,981	80

a. Dependent Variable: Saving Behaviour

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,16674496
	Absolute	,099
Most Extreme Differences	Positive	,099
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,887
Asymp. Sig. (2-tailed)		,411

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,349	1,483		2,259	,027
	Literasi Keuangan	-,104	,059	-,218	-1,761	,082
	Sikap Keuangan	,000	,040	,000	-,003	,998
	Pengendalian Diri	,025	,071	,043	,353	,725

a. Dependent Variable: RES_2